

**PEMAHAMAN REMAJA TENTANG KONSEP *THAHARAH*
DI DESA BANUA RAKYAT KECAMATAN NAGA JUANG
KABUPATEN MANDAILING NATAL**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

Lili Suriyani
NIM. 2220100229

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**PEMAHAMAN REMAJA TENTANG KONSEP THAHARAH
DI DESA BANUA RAKYAT KECAMATAN NAGA JUANG
KABUPATEN MANDAILING NATAL**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**Lili Suriyani
NIM. 2220100229**

Pembimbing I

Acc
[Signature]
23/04/2026

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag
NIP 196805171993031003

Pembimbing II

Acc Skripsi
[Signature]
23/04/2026

Sulhan Efendi Masibuan, S.Pd.I., M.Pd.I
NIP 198404142025211020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI
HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
 a.n Lili Suriyani
Lampiran : -

Padangsidempuan, 25 Mei 2026
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

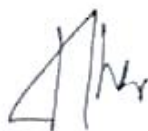
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Lili Suriyani yang berjudul **"Pemahaman Remaja tentang Konsep Thaharah di Desa Banua Rakyat Kecamatan Naga Juang Kabupaten Mandailing Natal"**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

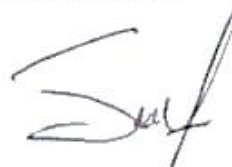
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 196805171993031003

PEMBIMBING II



Sulhan Efendi Hasibuan, S.Pd.I., M.Pd.I
NIP. 198404142025211020

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lili Suriyani
NIM : 2220100229
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pemahaman Remaja Tentang Konsep Taharah Di Desa
Banua Rakyat Kecamatan Naga Juang Kabupaten
Mandailing Natal

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 2 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Juni 2026

Saya yang Menyatakan,


The image shows a handwritten signature in black ink over a yellow 1000 Rupiah stamp and a red official stamp. The red stamp contains the text 'METERAI TEMPORER' and a serial number 'E02CEAOX004938546'.

Lili Suriyani
NIM. 2220100229

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lili Suriyani
NIM : 2220100229
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah Saya yang berjudul **"Pemahaman Remaja tentang Konsep Thaharah di Desa Banua Rakyat Kecamatan Naga Juang Kabupaten Mandailing Natal"** bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 03 Juni 2026
Pembuat Pernyataan



Lili Suriyani
NIM. 2220100229



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin km. 4,5 Sibitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Lili Suriyani
NIM : 2220100229
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pemahaman Remaja Tentang Konsep Thaharah Di Desa Banua Rakyat Kecamatan Naga Juang Kabupaten Mandailing Natal

Ketua

Dr. H. Suparni, S. Si., M. Pd.
NIP. 197007082005011004

Sekretaris

Anita Angraini Lubis, M. Hum.
NIP. 199310202020122011

Anggota

Dr. H. Suparni, S. Si., M. Pd.
NIP. 197007082005011004

Anita Angraini Lubis, M. Hum.
NIP. 199310202020122011

Ali Asrun Lubis, S. Ag, M. Pd.
NIP. 197104241999031004

Dr. Hamdan Hasnawan, S.Pd.I., M. Pd.
NIP. 197012312003121016

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 17 Juni 2026
Pukul : 14.00 WIB s/d 16.00 WIB
Hasil/Nilai : Lulus / 81,75
Indeks Prestasi Kumulatif : Cumlaude/ Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nama : Lili Suriyani
NIM : 2220100229
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Judul Skripai : Pemahaman Remaja tentang Konsep Thaharah di Desa Banua Rakyat Kecamatan Naga Juang Kabupaten Mandailing Natal

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Padangsidempuan, 25 Mei 2026
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan

Dr. Hunka, M.Hum.
NIP 19840815 200912 1 005

ABSTRAK

Nama : Lili Suriyani
NIM : 2220100229
Judul Penelitian : **Pemahaman Remaja Tentang Konsep *Thaharah* Di
Desa Banua Rakyat Kecamatan Naga Juang
Kabupaten Mandailing Natal**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman remaja terhadap konsep *thaharah* dalam fiqh Islam sebagai dasar dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari, khususnya shalat. *Thaharah* tidak hanya berkaitan dengan kebersihan fisik, tetapi juga menjadi syarat sahnya ibadah, sehingga pemahamannya sangat penting dimiliki oleh remaja. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan variasi tingkat pemahaman dan penerapan *thaharah* di kalangan remaja, baik dalam aspek pengetahuan maupun praktik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman remaja terhadap konsep *thaharah* serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman tersebut di Desa Banua Rakyat Kecamatan Naga Juang Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang mendukung maupun menghambat pemahaman remaja mengenai *thaharah*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan remaja, ustadz, dan orang tua. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi pemahaman remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman remaja terhadap konsep *thaharah* berada pada kategori cukup baik. Hal ini terlihat dari kemampuan remaja dalam menerjemahkan, menafsirkan, dan menerapkan konsep *thaharah* dalam kehidupan sehari-hari. Namun, aspek penerapan masih menjadi bagian yang perlu ditingkatkan karena sebagian remaja belum konsisten dalam praktik bersuci. Faktor yang mempengaruhi pemahaman remaja terdiri dari faktor pendukung yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah atau madrasah, masyarakat, dan media informasi, serta faktor penghambat, yaitu kemampuan berpikir, minat dan motivasi belajar, kesiapan serta pengalaman belajar, dan kondisi psikologis. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman remaja mengenai *thaharah* tidak hanya dipengaruhi oleh aspek pengetahuan, tetapi juga oleh dukungan lingkungan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan praktik *thaharah* secara optimal.

Kata Kunci: *Thaharah*, Pemahaman Remaja, Fiqh, Faktor Pendukung dan Penghambat.

ABSTRACT

Name : Lili Suriyani
Student ID : 2220100229
Research Title : Adolescents' Understanding of the Concept of *Thaharah* in Banua Rakyat Village, Naga Juang District, Mandailing Natal Regency

This study is motivated by the importance of adolescents' understanding of the concept of *thaharah* in Islamic jurisprudence (fiqh) as a fundamental basis for performing daily worship, especially الصلاة (prayer). *Thaharah* is not only related to physical cleanliness but is also a prerequisite for the validity of worship; therefore, a correct understanding of it is essential for adolescents. However, in practice, variations are still found in the level of understanding and application of *thaharah* among adolescents, both in knowledge and practice. The aim of this study is to determine adolescents' understanding of the concept of *thaharah* and the factors influencing this understanding in Banua Rakyat Village, Naga Juang District, Mandailing Natal Regency. This study also aims to identify internal and external factors that support and hinder adolescents' understanding of *thaharah*. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation and interviews with adolescents, Islamic teachers (ustadz), and parents. The collected data were analyzed descriptively to describe adolescents' understanding and the influencing factors. The results show that adolescents' understanding of the concept of *thaharah* is in the "fair" category. This is reflected in their ability to translate, interpret, and apply the concept of *thaharah* in daily life. However, the application aspect still needs improvement, as some adolescents are not yet consistent in practicing purification. The influencing factors consist of internal factors, namely thinking ability, interest and motivation in learning, readiness and learning experience, and psychological condition, as well as external factors, including family environment, school or Islamic school environment, community, and information technology. In conclusion, adolescents' understanding of *thaharah* is influenced not only by cognitive aspects but also by environmental support and habituation in daily life. Therefore, synergy between family, educational institutions, and society is needed to improve the understanding and practice of *thaharah* optimally.

Keywords: *Thaharah*, Adolescents' Understanding, Fiqh, Supporting and Inhibiting Factors.

ملخص

الاسم

:ليلي سورياني

رقم التسجيل

:٢٢٢٠١٠٠٢٢٩

عنوان البحث

:فهم المراهقين لمفهوم الطهارة في قرية بانوا راكيات منطقة ناجا جوانج

محافظة ماندايلينج ناتال

يستند هذا البحث إلى أهمية فهم المراهقين لمفهوم الطهارة في الفقه الإسلامي كالأساس لممارسة العبادات اليومية، وخاصة الصلاة. أما الطهارة لا تتعلق فقط بالنظافة الجسدية، بل تعتبر شرطاً لصحة العبادة لذلك من المهم أن يفهمها المراهقون. ومع ذلك، في التطبيق العملي لا تزال هناك اختلافات في مستوى الفهم والممارسة بين المراهقين. يهدف هذا البحث إلى معرفة فهم المراهقين لمفهوم الطهارة والعوامل التي تدعم وتعيق هذا الفهم في قرية بانوا راكيات منطقة ناجا جوانج محافظة ماندايلينج ناتال. يستخدم هذا البحث المنهج النوعي بالمدخل الوصفي. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة مع المراهقين والمدرسين وأولياء الأمور. تم تحليل البيانات بشكل وصفي لتصوير حالة فهم المراهقين للطهارة والعوامل المؤثرة فيها. أظهرت نتائج البحث أن فهم المراهقين لمفهوم الطهارة يقع في فئة جيدة نسبياً. يتضح هذا من قدرة المراهقين على شرح وتفسير وتطبيق مفهوم الطهارة في الحياة اليومية. القدرة على الشرح جيدة، والقدرة على التفسير تقع في فئة مقبولة، بينما القدرة على التطبيق لا تزال بحاجة إلى تحسين لأن بعض المراهقين لم يكونوا متسقين في ممارسة الطهارة. تشمل العوامل الداعمة لفهم المراهقين القدرة على التفكير والاهتمام والدافعية للتعلم والخبرة التعليمية ودعم الأسرة والمدرسة والمجتمع ووسائل الإعلام. أما العوامل المعيقة فتشمل ضعف الدافعية للتعلم وقلة الممارسة والخبرة العملية والحالة النفسية غير الداعمة وقلة الاهتمام والتوجيه من البيئة المحيطة. وبالتالي، فإن فهم المراهقين للطهارة يتأثر بعوامل داخلية وخارجية مترابطة. **الكلمات المفتاحية:** الطهارة، فهم المراهقين، الفقه، العوامل الداعمة والعوامل المعيقة.

KATA PENGANTAR

Assalamu'Alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Robbil A'lamin, segala puji bagi Allah Swt. Yang maha pengasih lagi maha penyayang. Peneliti panjatkan puji syukur atas kehadiran Allah Swt. Yang dimana Dia telah memberikan beribu-ribu nikmat diantaranya nikmat iman dan Islam serta nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga peneliti bias menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Pemahaman Remaja tentang Konsep *Thaharah* di Desa Banua Rakyat Kecamatan Naga Juang Kabupaten Mandailing Natal”**. Selanjutnya shalawat dan salam senantiasa kita haturkan kepada baginda alam yakni Nabi besar Muhammad saw. Yang sama-sama kita harapkan syafa'atnya di hari akhir nanti dan telah membawa kita dari alam yang penuh dengan kegelapan ke alam yang terang benderang serta dari alam kejahiliahn menuju keislaman seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Selama penulisan skripsi ini, peneliti mengalami banyak kesulitan dan kendala yang diakibatkan keterbatasan referensi yang sesuai terhadap pembahasan penelitian ini, sedikitnya waktu yang ada dan sedikitnya pula ilmu peneliti. Akan tetapi berkat usaha dan do'a dan atas bantuan dan dukungan dari seluruh pihak yang pada akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan. Peneliti tidak bisa dipungkiri bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari peran serta orang-orang disekitar

peneliti. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, bersama Bapak Prof. Dr. H. Arbanur Rasyid, M.A. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Prof. Dr. Darwis Harahap, S.H.I., M.Si. selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, serta Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Dr. Hamka, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
3. Ibu Nursri Hayati, M.A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. Abdusima Nasution, MA., selaku dosen Penasehat Akademik.
5. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag., selaku Pembimbing I, yang telah memberikan motivasi, kesempatan, serta meluangkan tenaga dan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk yang sangat berharga kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Sulhan Efendi Hasibuan, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Pembimbing II, yang telah memberikan motivasi, kesempatan, serta meluangkan tenaga dan

waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk yang sangat berharga kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

7. Seluruh Dosen Bapak/Ibu Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang sudah memberikan ilmu pengetahuannya dan mengajar, mendidik, serta memberikan motivasi bagi penulis selama perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
8. Kepada Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan semua pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
9. Kepala Desa, yaitu Bapak M. Ali Atas Sitompul, beserta jajarannya, dan terkhusus kepada masyarakat di desa Banua Rakyat yang sudah membantu penulis dalam memperoleh informasi dalam penelitian ini.
10. Kedua orang tua tersayang, ayah Indra Fauzi Ritonga dan mama Yusna Nasution. Terima kasih penulis ucapkan atas segala pengorbanan dan ketulusan yang diberikan. Meskipun ayah dan mama tidak sempat merasakan pendidikan dibangku perkuliahan, namun selalu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendo'akan, mengusahakan, memberikan dukungan baik secara moral maupun finansial, serta memprioritaskan pendidikan dan kebahagiaan anak-anaknya. Perjalanan hidup kita sebagai satu keluarga utuh memang tidak mudah, tetapi segala hal yang telah dilalui memberikan penulis pelajaran yang sangat berharga tentang arti menjadi seorang perempuan yang kuat, bertanggung jawab, selalu berjuang dan mandiri. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat

membuat ayah dan mama lebih bangga karena telah berhasil menjadikan anak perempuan pertamanya ini menyandang gelar sarjana seperti yang diharapkan. Besar harapan penulis semoga ayah dan mama selalu sehat, panjang umur, dan bisa menyaksikan keberhasilan lainnya yang akan penulis raih dimasa yang akan datang.

11. Kepada abang tercinta penulis satu-satunya Rohit Mahendra, terima kasih telah memberikan dukungan dan do'a untuk adikmu ini, beliau lah yang menjadi contoh penopang dan penguat dalam setiap fase kehidupan penulis. Disaat penulis merasa ragu untuk melanjutkan pendidikan kata-kata dari abang yang mampu mengembalikan semangat yang sempat hilang. Terimakasih sudah menjadi abang yang baik dan selalu ada untuk adikmu ini. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada kakak iparku tercinta, Nur Fadillah Hasibuan, yang selalu memberikan doa, dukungan, perhatian, dan semangat dalam setiap langkah perjuanganku. Untuk keponakanku tersayang, Rasya Arfabian Fauzi Ritonga, terima kasih telah menjadi sumber kebahagiaan dan penyemangat dengan senyum serta keceriaanmu. Semoga kelak menjadi anak yang saleh, berbakti kepada orang tua, dan meraih segala cita-cita yang diimpikan.

12. Yang tersayang adik adikku Roy Artha, Rendi Pangalila, Aulia Wulandari, terima kasih telah menjadi adik yang baik yang menjadi salah satu alasan dipercepatnya penyusunan skripsi ini agar kelak bisa membahagiakan adikku tersayang

13. Teman-teman seperjuangan dari Sobat PAI Nim 22 yang telah memberikan doa dan dukungan bagi peneliti baik masa perkuliahan maupun masa penyusunan skripsi.
14. Terakhir, untuk diri saya sendiri Lili Suriyani, terima kasih atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga mampu bertahan dan terus melangkah sejauh ini. Terima kasih pada raga dan jiwa yang masih tetap tegar dan ikhlas menjalani semuanya hingga sekarang. Terima kasih telah percaya pada keraguan dan kelelahan dalam setiap proses ini, meskipun jalannya terasa begitu berat. Saya bangga pada diri saya sendiri! kedepannya untuk raga yang tetap kuat, hati yang selalu tegar, mari bekerjasama untuk lebih berkembang lagi menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari. Penulis berdoa agar langkah kecilmu selalu diperkuat, dikelilingi orang-orang baik dan hebat, serta mimpimu satu persatu akan terjawab. Aminnn

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, kesalahan dan bahkan jauh dari kata kesempurnaan. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun demi perbaikan skripsi ini dari para pembaca. Akhirnya kepada Allah Swt. Penulis berserah diri atas segala usaha dan do'a dalam penyusunan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua.

Padangsidempuan, 22 April 2025

Lili Suriyani
2220100229

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi Berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i

ـَ	Dhammah	u	u
----	---------	---	---

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وُ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...َ...ِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- قِيلَ qīla

- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَلَ nazzala

- الَبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri

itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

HALAMAN SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

HALAMAN SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

BERITA ACARA MUNAQOSAH

LEMBAR PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... iv

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ix

DAFTAR ISI xvi

DAFTAR LAMPIRAN xix

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Batasan Masalah 6

C. Batasan Istilah 7

D. Perumusan Masalah 8

E. Tujuan Penelitian 8

F. Manfaat Penelitian 9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 10

A. Kajian Teori 10

1. Konsep Pemahaman 10

a. Pengertian Pemahaman 10

b. Tingkatan atau Indikator Pemahaman 11

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman
Seseorang 13

2. Konsep Remaja 14

a. Pengertian Remaja 14

b. Ciri-Ciri dan Perkembangan Remaja	15
c. Perkembangan Religiusitas pada Masa Remaja	17
3. Konsep <i>Thaharah</i> dalam Fiqh	20
a. Pengertian <i>Thaharah</i>	20
b. Macam-Macam <i>Thaharah</i>	22
c. Macam-Macam Alat Bersuci	26
d. Syarat-Syarat Sah <i>Thaharah</i>	29
4. Pentingnya <i>Thaharah</i> dalam Kehidupan Sehari-Hari	30
B. Kajian/Penelitian Terdahulu	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	35
B. Jenis Penelitian	36
C. Sumber Data	36
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	43
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	47
1. Sejarah Berdirinya Desa Banua Rakyat	47
2. Visi dan Misi Desa Banua Rakyat	50
3. Sarana dan Prasarana Desa Banua Rakyat	51
4. Struktur Organisasi Desa	52
5. Kondisi Demografis Desa Banua Rakyat	53
B. Deskripsi Data Penelitian	55
1. Pemahaman Remaja terhadap Konsep <i>Thaharah</i> dalam Fiqh di Desa Banua Rakyat Kecamatan Naga Juang	55
2. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pemahaman Remaja Mengenai <i>Thaharah</i>	62
C. Pembahasan Hasil Penelitian	78

1. Pemahaman Remaja terhadap Konsep <i>Thaharah</i> dalam Fiqh di Desa Banua Rakyat Kecamatan Naga Juang	78
2. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pemahaman Remaja Mengenai <i>Thaharah</i>	82
D. Keterbatasan Penelitian	86
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Implikasi Hasil Penelitian	89
C. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi	96
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	98
Lampiran 3 Hasil Observasi Remaja	100
Lampiran Hasil Observasi Ustadz	108
Lampiran Observasi (Orang Tua)	112
Lampiran 4 Hasil Wawancara Remaja	113
Hasil Wawancara Tokoh Masyarakat / Ustadz	116
Hasil Wawancara Orang Tua	117
Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara	121
Lampiran 6 Dokumentasi Observasi	123
Lampiran 7 Dokumentasi Lokasi	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang sangat menekankan kebersihan dan kesucian, baik secara lahir maupun batin. Kebersihan dalam Islam bukan sekadar aspek fisik, melainkan bagian dari keimanan.¹ Hal ini menunjukkan bahwa seorang Muslim tidak hanya dituntut untuk beribadah secara ritual, tetapi juga menjaga kebersihan diri, lingkungan, serta hati. Islam mengajarkan keseimbangan antara kebersihan jasmani dan rohani agar kehidupan manusia tetap berada dalam koridor ketaatan kepada Allah SWT.² Salah satu bentuk nyata ajaran kebersihan dalam Islam adalah konsep *thaharah* yang menjadi dasar pelaksanaan berbagai ibadah.

Secara terminologis, *thaharah* berarti bersuci atau membersihkan diri dari *hadas* dan najis agar dapat melaksanakan ibadah dengan sah. Dalam fiqh ibadah, *thaharah* merupakan bagian yang sangat mendasar karena tanpa bersuci ibadah seorang Muslim tidak akan diterima.³ Syafi'in Mansur menjelaskan bahwa perintah *thaharah* dalam Islam mencakup tiga dimensi utama, yaitu fisik, psikologis, dan spiritual. Artinya, bersuci bukan hanya syarat formal sebelum ibadah, tetapi juga sarana pembentukan kepribadian muslim yang bersih, tertib, dan bertanggung

¹Mahsun, *Fiqh Kesehatan* (Penerbit Lawwana, 2023), hlm. 105.

²Dodi Mawardi, *Ayat-Ayat Hijau: Pesan Allah dalam Al-Quran untuk menjaga kelestarian Alam* (Sekolah Alam Cikeas, 2025), hlm. 45.

³Ust Abu Sakhi, *Panduan Praktis dan Lengkap Menuju Kesempurnaan shalat* (Risalah Zaman, 2016), hlm. 27.

jawab.⁴ Dengan demikian, pemahaman terhadap *thaharah* memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran beragama sejak usia remaja.

Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan kepribadian seseorang. Pada masa ini, remaja mulai membentuk pola pikir, nilai, dan perilaku yang akan dibawa hingga dewasa. Pemahaman terhadap ajaran agama yang benar, termasuk konsep *thaharah*, sangat berperan dalam membentuk karakter religius remaja.⁵ Namun, pada kenyataannya, banyak remaja yang belum memahami *thaharah* secara mendalam. Mereka sering kali mengetahui tata cara wudhu atau mandi wajib secara teoritis, tetapi belum melaksanakannya dengan benar dalam praktik. Kurangnya pemahaman ini dapat memengaruhi kualitas ibadah dan menurunkan kedisiplinan dalam menjaga kebersihan serta kesucian diri.

Dalam konsep fiqih, *thaharah* memiliki ruang lingkup yang luas. Namun, agar fokus pembahasan tidak melebar, penelitian ini membatasi konsep *thaharah* hanya pada dua kategori utama yaitu *thaharah* dari *hadas* dan *thaharah* dari najis. *Thaharah* dari *hadas* mencakup tata cara wudhu, tayamum, serta mandi wajib sebagai bentuk penyucian dari *hadas* kecil maupun besar. Adapun *thaharah* dari najis berkaitan dengan jenis-jenis najis serta metode pensuciannya pada tubuh, pakaian, maupun tempat. Pembatasan ini dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian tetap terarah sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

⁴A. R. Shohibul Ulum, *Kitab Fikih Sehari-Hari Mazhab Syafi'i* (Anak Hebat Indonesia, 2023), hlm. 201.

⁵Maryam B. Gainau, *Perkembangan Remaja dan Problematikanya* (PT Kanisius, n.d.), hlm. 12.

Dapat disimpulkan bahwa kajian *thaharah* sudah banyak dilakukan, namun sedikit yang meneliti pemahaman remaja di pedesaan dengan memperhatikan faktor sosial dan budaya. Di desa, pendidikan agama lebih banyak didapatkan melalui jalur nonformal seperti pengajian dan bimbingan orang tua, sehingga pemahaman fiqh remaja perlu kajian lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah secara empiris bagaimana pemahaman remaja terkait *thaharah* dalam konteks kehidupan sosial keagamaan masyarakat pedesaan, khususnya Desa Banua Rakyat, bukan hanya dalam ruang kelas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru yang relevan dengan dinamika sosial dan keagamaan di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 2–5 September 2025 di Desa Banua Rakyat, Kecamatan Naga Juang, ditemukan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik *thaharah* di kalangan remaja. Sebagian remaja mampu menjelaskan tata cara wudhu dan mandi wajib, tetapi dalam pelaksanaan masih terdapat kesalahan. Misalnya, ada yang keliru dalam memahami hal-hal yang membatalkan wudhu, bahkan ada yang beranggapan bahwa menyentuh lawan jenis secara sengaja tidak membatalkan wudhu. Selain itu, sebagian remaja belum terbiasa menjaga kesucian pakaian ketika shalat, dengan alasan najis yang menempel dianggap ringan sehingga tidak perlu dibersihkan. Fakta-fakta tersebut

menunjukkan bahwa bimbingan tentang fiqh *thaharah* di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat belum berjalan optimal.⁶

Kondisi di atas dapat berpengaruh terhadap pembentukan sikap religius remaja. Lemahnya pemahaman *thaharah* bukan hanya berdampak pada sah atau tidaknya ibadah, tetapi juga mencerminkan lemahnya kesadaran spiritual. Dalam konteks sosial, hal ini bisa menyebabkan penurunan etika kebersihan dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk memahami bagaimana tingkat pengetahuan remaja tentang *thaharah*, serta faktor-faktor apa yang memengaruhi pemahaman tersebut, agar dapat dirumuskan strategi pembinaan keagamaan yang lebih efektif.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tema serupa mengenai pembelajaran dan pemahaman fiqh *thaharah*, meskipun dalam konteks yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Mira Wati Siregar berjudul “Pemahaman Fiqh *Thaharah* Remaja di Desa Banua Tonga” menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di desa tersebut belum memahami secara mendalam tata cara *thaharah*, terutama dalam hal mandi wajib dan bersuci dari najis. Faktor utama yang memengaruhi rendahnya pemahaman tersebut adalah kurangnya pembinaan dari keluarga serta metode pembelajaran agama yang masih berfokus pada teori. Penelitian ini relevan karena

⁶Hasil observasi peneliti pada tanggal 2–5 September 2025 di Desa Banua Rakyat, Kecamatan Naga Juang.

menggambarkan fenomena serupa yang mungkin juga terjadi di Desa Banua Rakyat.⁷

Sementara itu, penelitian Mariana berjudul “Upaya Peningkatan Pemahaman Siswa pada Materi *Thaharah* melalui Metode Praktik di Lapangan” membuktikan bahwa metode pembelajaran yang bersifat praktik dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi *thaharah*. Melalui kegiatan demonstrasi langsung, siswa lebih mudah memahami konsep bersuci yang benar. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa peningkatan pemahaman remaja tentang *thaharah* dapat dilakukan dengan pendekatan pembelajaran yang aplikatif dan interaktif.⁸

Dari uraian penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian tentang *thaharah* telah dilakukan dalam berbagai konteks, namun belum banyak yang secara khusus meneliti pemahaman remaja di pedesaan dengan memperhatikan faktor sosial dan budaya setempat. Padahal, konteks pedesaan memiliki karakteristik sosial yang berbeda dengan perkotaan. Di desa, pendidikan agama lebih banyak diperoleh melalui jalur nonformal seperti pengajian di masjid, bimbingan orang tua, dan kegiatan keagamaan masyarakat. Keterbatasan akses terhadap lembaga pendidikan formal yang memadai membuat pemahaman fiqh remaja di desa perlu dikaji secara mendalam.

⁷Mira Wati Siregar, "Pemahaman fiqh thaharah remaja di Desa Banua Tonga Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas," *Skripsi*, (Padangidimpuan: UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2024).

⁸Siti Rohmah, "Upaya Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Materi Thaharah Melalui Metode Praktik di Lapangan", *Jurnal: COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi dan Teknologi*, Vol. 2, No. 3, 2025.

Selain itu, Desa Banua Rakyat memiliki ciri khas masyarakat yang religius, tetapi juga masih dipengaruhi oleh budaya lokal yang kuat. Hal ini berpotensi membentuk pola pemahaman tersendiri terhadap ajaran fiqh, termasuk dalam hal *thaharah*. Beberapa tradisi keagamaan di desa tersebut masih dipadukan dengan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, penelitian mengenai pemahaman remaja terhadap konsep *thaharah* di desa ini penting dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman fiqh mereka sejalan dengan tuntunan syariat Islam.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana **Pemahaman Remaja tentang Konsep *Thaharah* di Desa Banua Rakyat Kecamatan Naga Juang Kabupaten Mandailing Natal**. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu bentuk-bentuk pemahaman remaja terhadap *thaharah*, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tersebut. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran fiqh yang lebih kontekstual dan aplikatif, serta menjadi bahan evaluasi bagi lembaga pendidikan dan masyarakat dalam memperkuat pembinaan keagamaan remaja di pedesaan.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak melebar dari pokok bahasan, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pemahaman remaja muslim usia 13–15 tahun di Desa Banua Rakyat, Kecamatan Naga Juang, terhadap konsep

thaharah dalam fiqh Islam. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini meliputi pemahaman tentang cara mensucikan najis dan tata cara berwudhu. Penelitian ini tidak membahas ibadah lainnya secara mendalam.

C. Batasan Istilah

1. Pemahaman

Pemahaman mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana dijelaskan oleh Wina Sanjaya, bahwa pemahaman merupakan hasil dari proses belajar yang melibatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.⁹ Yang dimaksud pemahaman dalam penelitian ini ada kemampuan remaja untuk menerapkan konsep *Thaharah* dalam kehidupan sehari-hari

2. Remaja

Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, emosi, dan sosial. Usia remaja biasanya berkisar antara 12–18 tahun, di mana individu mulai mencari jati diri dan mengalami perkembangan moral serta spiritual.¹⁰ Remaja dalam penelitian ini dibatasi pada individu berusia 13-15 tahun, yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, dan sosial.

3. Konsep *Thaharah*

⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016), hlm. 41.

¹⁰Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 189.

Thaharah adalah bersuci dari *hadas* maupun najis dengan cara tertentu seperti wudhu, mandi wajib, tayamum, dan istinja. Haerani menegaskan bahwa *thaharah* merupakan syarat utama bagi sahnya ibadah, terutama shalat.¹¹ Oleh karena itu, *thaharah*, yang fokus pada berwudhu dan mensucikan najis, menjadi dasar penting dalam memahami dan mengamalkan fiqh ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman remaja terhadap konsep *thaharah* dalam fiqh di Desa Banua Rakyat Kecamatan Naga Juang?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pemahaman remaja mengenai *thaharah*?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pemahaman remaja mengenai konsep *thaharah* dalam fiqh di Desa Banua Rakyat Kecamatan Naga Juang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pemahaman remaja terkait *thaharah*.

¹¹N. Haerani, *Konsep Thaharah dalam Perspektif Kitab Fiqh Kontemporer*, (Makassar: Alauddin University Press, 2022), hlm. 73.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu fiqh, khususnya terkait pemahaman *thaharah* di kalangan remaja. Menjadi bahan rujukan bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

2. Secara Praktis

- a. Bagi remaja: meningkatkan pemahaman dan praktik *thaharah* dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi masyarakat dan lembaga pendidikan: memberikan gambaran nyata tentang kondisi pemahaman remaja, sehingga dapat menjadi dasar penyusunan program pendidikan agama yang lebih efektif.
- c. Bagi peneliti: menambah pengalaman serta memperdalam wawasan tentang fiqh ibadah dalam konteks sosial masyarakat desa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Pemahaman

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu aspek penting dalam proses belajar, sebab bukan hanya sekadar mengingat informasi, tetapi juga menuntut kemampuan menginterpretasikan, menjelaskan, dan mengaplikasikan suatu konsep ke dalam kehidupan nyata. Bloom membagi pemahaman ke dalam tiga kategori, yaitu penerjemahan (*translation*), penafsiran (*interpretation*), dan ekstrapolasi (*extrapolation*).¹² Hal ini berarti seseorang yang memahami suatu konsep akan mampu menjelaskan dengan kata-kata sendiri, menafsirkan makna di balik konsep tersebut, dan bahkan menerapkannya dalam situasi yang baru.

Untuk memperkuat pentingnya pemahaman dalam proses belajar, terutama dalam memahami ajaran agama seperti *thaharah*, Al-Qur'an memberikan beberapa petunjuk yang menegaskan keutamaan ilmu dan orang yang berilmu.

Dalam dunia pendidikan, pemahaman menjadi salah satu indikator keberhasilan proses belajar. Wina Sanjaya menegaskan bahwa pemahaman merupakan hasil dari keterpaduan aspek

¹²Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*, (New York: Longman, 2019), hlm. 45.

kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui materi pelajaran secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Dengan demikian, pemahaman tentang *thaharah* tidak cukup hanya sebatas pengetahuan normatif, tetapi harus tercermin dalam perilaku keseharian remaja, terutama dalam ibadah.

Selain itu, Suparman menjelaskan bahwa pemahaman juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, minat, dan kemampuan kognitif individu, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁴ Hal ini relevan dengan konteks penelitian, karena pemahaman remaja terhadap *thaharah* tentu dipengaruhi oleh pembelajaran agama di sekolah, bimbingan dari orang tua, serta tradisi keagamaan di desa tempat mereka tinggal.

b. Tingkatan atau Indikator Pemahaman

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menangkap makna atau arti dari suatu pengetahuan yang telah dipelajarinya. Menurut taksonomi Bloom (*Bloom's Taxonomy*), pemahaman termasuk dalam ranah kognitif tingkat kedua, setelah

¹³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016), hlm. 41.

¹⁴Suparman, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018), hlm. 132.

pengetahuan (*knowledge*).¹⁵ Tingkatan atau indikator pemahaman dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Menerjemahkan (*Translation*)

Yaitu kemampuan mengubah bentuk informasi dari satu bentuk ke bentuk lain tanpa mengubah maknanya. Misalnya, siswa dapat menjelaskan kembali materi *thaharah* dengan bahasa sendiri.

2) Menafsirkan (*Interpretation*)

Yaitu kemampuan menjelaskan maksud, arti, atau makna dari informasi yang telah diperoleh. Contohnya, remaja mampu memahami mengapa *thaharah* penting dalam menjaga kebersihan dan sahnya ibadah.

3) Menerapkan (*Extrapolation*)

Yaitu kemampuan menggunakan pengetahuan yang telah dipahami ke dalam situasi baru. Misalnya, seseorang mampu menerapkan hukum-hukum *thaharah* ketika menghadapi kondisi berbeda (seperti *tayamum* ketika tidak ada air).¹⁶

Dengan demikian, seseorang dikatakan memiliki pemahaman yang baik apabila mampu menjelaskan, menafsirkan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya ke dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵I. Wayan Widiani et al., *Validasi Penyusunan Instrumen Penelitian Pendidikan* (PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers, 2023), hlm. 20.

¹⁶Sri Sunarti, *Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar* (Penerbit NEM, 2021), hlm. 35.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman Seseorang

Pemahaman seseorang terhadap suatu materi, termasuk pemahaman remaja tentang konsep *thaharah*, tidak terbentuk begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara umum, faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

1) Faktor Pendukung

- a) Lingkungan keluarga: Keluarga yang membiasakan hidup bersih dan mendidik anak dengan nilai-nilai Islam akan menumbuhkan pemahaman yang baik tentang *thaharah*.
- b) Lingkungan sekolah atau madrasah: Guru, metode pembelajaran, dan suasana kelas sangat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran fiqh.
- c) Lingkungan masyarakat dan teman sebaya: Pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial dapat memperkuat atau melemahkan pemahaman remaja terhadap ajaran agama.
- d) Media informasi dan teknologi: Akses terhadap media pembelajaran digital, video kajian, dan artikel keagamaan dapat membantu memperluas pemahaman seseorang.¹⁷

¹⁷Fatqurhohman, *Belajar dan Pembelajaran: Konsep Dasar dan Implementasinya* (Ihsan Cahaya Pustaka, 2025), hlm. 20.

Dengan kata lain, pemahaman tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada bagaimana lingkungan mendukung proses belajar dan penerapan konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

2) Faktor Penghambat

- a) *Intelegensi* atau kemampuan berpikir: Semakin tinggi kemampuan berpikir seseorang, semakin mudah ia memahami konsep yang diajarkan.
- b) Minat dan motivasi belajar: Remaja yang memiliki minat dan dorongan tinggi dalam mempelajari agama akan lebih mudah memahami materi fiqh, termasuk *thaharah*.
- c) Kesiapan dan pengalaman belajar: Pemahaman meningkat apabila seseorang memiliki dasar pengetahuan dan pengalaman yang relevan sebelumnya.
- d) Kondisi psikologis dan kesehatan: Keadaan emosional, kelelahan, atau stres juga dapat mempengaruhi kemampuan memahami pelajaran.¹⁸

2. Konsep Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial.

¹⁸Yuniar Sakinah Waliulu M.I.Kom S. Sos et al., *Komunikasi Kesehatan* (CV Rey Media Grafika, 2024), hlm. 167.

Menurut Desmita, rentang usia remaja berada pada 12–18 tahun, di mana individu mengalami perkembangan pesat dalam aspek emosional dan intelektual.¹⁹ Pada masa ini, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, termasuk dalam hal agama, tetapi juga rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar.

Menurut Santrock, remaja adalah masa pencarian identitas, di mana mereka berusaha menemukan jati diri melalui berbagai pengalaman, termasuk dalam praktik keagamaan.²⁰ Oleh sebab itu, bimbingan agama yang benar sangat dibutuhkan agar remaja tidak salah arah dalam memahami konsep-konsep dasar fiqh seperti *thaharah*.

Dalam konteks pedesaan, remaja seringkali mendapatkan pendidikan agama tidak hanya di sekolah formal, tetapi juga melalui kegiatan keagamaan di masjid, majelis taklim, dan pengajian remaja. Hal ini membuat tingkat pemahaman mereka sangat dipengaruhi oleh intensitas interaksi dengan lingkungan religius.

b. Ciri-Ciri dan Perkembangan Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, psikis, sosial, dan emosional. Masa remaja biasanya berlangsung antara usia 13 sampai 21 tahun, yang dibagi menjadi tiga tahap:

¹⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 189.

²⁰John W. Santrock, *Adolescence*, (New York: McGraw-Hill, 2018), hlm. 22.

- 1) Remaja awal (13–15 tahun)
- 2) Remaja tengah (15–18 tahun)
- 3) Remaja akhir (18–21 tahun)

Pada masa ini, individu mulai mencari jati diri dan mengalami perkembangan pesat di berbagai aspek kehidupannya.²¹ Adapun ciri-ciri dan perkembangan remaja dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Perkembangan Fisik

Terjadi perubahan bentuk tubuh, suara, dan fungsi organ reproduksi akibat masa pubertas. Pertumbuhan tinggi dan berat badan meningkat pesat. Perubahan ini sering membuat remaja menjadi lebih sadar akan penampilan diri.

- 2) Perkembangan Emosional

Remaja mulai mengalami emosi yang tidak stabil, mudah marah, gembira, atau sedih secara bergantian. Mereka mulai berusaha mengontrol emosi, tetapi masih mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan perasaan.

- 3) Perkembangan Sosial

Remaja mulai memperluas hubungan sosial di luar keluarga, terutama dengan teman sebaya. Adanya keinginan untuk diterima dalam kelompok dan mencari identitas diri melalui interaksi sosial.

²¹Zainuddin et al., *Buku Ajar Perawatan Agregat Komunitas* (Nuansa Fajar Cemerlang, 2024), hlm. 52.

4) Perkembangan Kognitif

Remaja sudah mampu berpikir abstrak, logis, dan kritis. Mereka mulai mempertanyakan nilai-nilai yang ada dan mencari pemahaman sendiri tentang kehidupan dan agama.

5) Perkembangan Moral dan Nilai

Remaja mulai memahami perbedaan antara benar dan salah berdasarkan prinsip, bukan sekadar perintah orang tua. Tahap ini penting untuk pembentukan karakter dan akhlak yang baik.

6) Perkembangan Keagamaan (*Religiusitas*)

Remaja mulai menilai kembali keyakinan dan ajaran agama yang telah ditanamkan sejak kecil. Timbul kesadaran pribadi untuk melaksanakan ibadah bukan hanya karena kewajiban, tetapi karena pemahaman dan keyakinan.²²

Secara umum, masa remaja adalah masa pencarian jati diri, di mana seseorang mulai menentukan arah hidupnya, termasuk dalam hal keimanan dan praktik keagamaan seperti *thaharah*, shalat, dan ibadah lainnya.

c. Perkembangan Religiusitas pada Masa Remaja

Religiusitas adalah tingkat penghayatan dan pengamalan seseorang terhadap ajaran agama yang diyakininya. Pada masa remaja, religiusitas berkembang seiring dengan kematangan berpikir

²²Maryam B. Gainau, *Perkembangan Remaja dan Problematikanya* (PT Kanisius, n.d.), hlm. 38.

dan pengalaman spiritual yang dialami.²³ Religiusitas terdiri atas lima dimensi, yaitu:

- 1) Keyakinan (*Ideological Dimension*): kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama.
- 2) Peribadatan (*Ritualistic Dimension*): keterlibatan dalam praktik keagamaan seperti shalat, puasa, dan *thaharah*.
- 3) Penghayatan (*Experiential Dimension*): perasaan kedekatan dengan Tuhan.
- 4) Pengetahuan (*Intellectual Dimension*): pemahaman terhadap ajaran agama.
- 5) Pengamalan (*Consequential Dimension*): penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Adapun perkembangan religiusitas pada masa remaja dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Meningkatnya Kesadaran Keagamaan

Remaja mulai menyadari pentingnya agama sebagai pedoman hidup dan mulai memahami ajaran agama secara lebih rasional, bukan hanya berdasarkan tradisi keluarga.

2) Pencarian Identitas Keagamaan

Remaja cenderung mempertanyakan ajaran dan nilai-nilai yang diterima sejak kecil, untuk menemukan keyakinan yang

²³Angga Wilandika, *Mahasiswa, Religiusitas, Dan Efikasi Diri Perilaku Berisiko Hiv Kajian dalam Sudut Pandang Muslim* (uwais inspirasi indonesia, n.d.), hlm. 51.

²⁴Ida Bagus Raka Suardana Et Al., *Manajemen Dan Perilaku Religius (Determinan Orang Menabung)* (Penerbit CV. Sarnu Untung, n.d.), hlm. 51.

benar-benar diyakininya. Pada tahap ini, bimbingan dari orang tua, guru, dan lingkungan sangat penting.

3) Perubahan Sikap dan Perilaku Ibadah

Sebagian remaja mulai meningkatkan aktivitas ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan menjaga kebersihan diri melalui *thaharah*. Namun, sebagian lainnya bisa mengalami penurunan semangat beribadah karena pengaruh lingkungan dan pergaulan.

4) Kematangan Spiritual Bertahap

Seiring bertambahnya usia dan pengalaman, remaja mulai memahami bahwa ajaran agama bukan sekadar kewajiban, tetapi kebutuhan batin yang membawa ketenangan dan arah hidup.

5) Peran Pendidikan dan Lingkungan

Pendidikan agama di sekolah dan keteladanan di lingkungan keluarga menjadi faktor utama dalam membentuk religiusitas yang kuat pada diri remaja.²⁵

Remaja yang terbiasa menjaga kesucian diri dan beribadah dengan benar akan terhindar dari perilaku menyimpang serta tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak baik. Dengan demikian, masa remaja merupakan fase krusial dalam pembentukan identitas keagamaan seseorang. Jika pada tahap ini remaja dibimbing dengan

²⁵Saeful Kurniawan Dan Oktio Frenki Biantoro, *Pengembangan Pendidikan Islam Model Cooperative Learning* (Guepedia, 2024), hlm. 16.

baik, maka mereka akan memiliki pemahaman yang mendalam dan sikap religius yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjaga kebersihan diri melalui pelaksanaan *thaharah* dengan benar.

3. Konsep *Thaharah* dalam Fiqh

a. Pengertian *Thaharah*

Thaharah secara bahasa berarti bersih dan suci, sedangkan secara istilah fiqh adalah menghilangkan *hadas* dan najis agar seseorang dapat melaksanakan ibadah yang disyaratkan dengan kesucian, terutama shalat.²⁶ Konsep ini mencakup wudhu, mandi wajib, tayamum, dan istinja.

Nur Haerani menegaskan bahwa *thaharah* bukan hanya syarat sah ibadah, tetapi juga mencerminkan nilai kebersihan dalam kehidupan sehari-hari.²⁷ Dalam masyarakat modern, *thaharah* juga relevan dengan kesehatan dan kebersihan lingkungan, sehingga praktiknya tidak hanya berdimensi spiritual tetapi juga sosial.²⁸ Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an pada QS. Al-Baqarah: 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ
وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (٢٢٢)

²⁶Ahmad Sarwat, *Fiqh Ibadah Praktis*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), hlm. 27.

²⁷N. Haerani, *Konsep Thaharah dalam Perspektif Kitab Fiqh Kontemporer*, (Makassar: Alauddin University Press, 2022), hlm. 73.

²⁸S. Yevantri, "Pentingnya Fiqh Thaharah sebagai Dasar Pendidikan Hukum Islam," *Ameena: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2024, hlm. 112.

Artinya: Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah suatu kotoran.” Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri. (QS. Al-Baqarah: 222)²⁹

Fiqh adalah ilmu yang membahas hukum-hukum syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta hasil ijtihad ulama. Menurut Wahbah Zuhaili, fiqh merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum syariat yang praktis berdasarkan dalil-dalil yang rinci.³⁰ Fiqh ibadah meliputi aturan mengenai bersuci (*thaharah*), shalat, puasa, zakat, dan haji.

Dalam kajian pendidikan Islam, fiqh tidak hanya dipahami sebagai kumpulan hukum, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius. Rohmat Mulyana menjelaskan bahwa pembelajaran fiqh dapat menumbuhkan kesadaran religius peserta didik apabila disampaikan dengan metode yang tepat dan aplikatif.³¹ Oleh karena itu, fiqh *thaharah* harus diajarkan secara kontekstual agar mudah dipahami dan diamalkan oleh remaja.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman remaja terhadap *thaharah* masih bervariasi. Penelitian oleh Silvy

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2025), hlm. 322.

³⁰Wahbah Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2019), hlm. 15.

³¹Rohmat Mulyana, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 104.

Agustiningrum menemukan bahwa pembelajaran fiqh *thaharah* di sekolah mampu meningkatkan keterampilan praktik bersuci siswa.³²

Sementara itu, Nasution dalam penelitiannya menyatakan bahwa pandemi Covid-19 telah meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya *thaharah*, meskipun belum semua memahami tata cara yang benar.

b. Macam-Macam *Thaharah*

Secara bahasa, *thaharah* berarti bersih atau suci, sedangkan secara istilah fiqh diartikan sebagai upaya membersihkan diri dari hadats dan najis agar dapat melaksanakan ibadah tertentu seperti shalat, *thawaf*, dan membaca Al-Qur'an dengan sah. *Thaharah* merupakan bagian dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya kebersihan lahir dan batin.³³ Dalam fiqh, *thaharah* terbagi menjadi dua macam, yaitu *thaharah* dari *hadats* dan *thaharah* dari najis. Allah SWT menegaskan pentingnya kebersihan dalam firman-Nya pada QS. Al-Muddatsir: 4:

وَتَيَّابِكَ فَطَهِّرْ ④

Artinya: Pakaianmu, bersihkanlah! (QS. Al-Muddatsir: 4).³⁴

Dalam ilmu fiqh, *thaharah* atau bersuci dibagi menjadi dua jenis

³²Silvy Agustiningrum, *Pengaruh Pembelajaran Fiqih Thaharah Terhadap Kemampuan Praktik Bersuci Siswa SMP Plus Ar-Roudhoh Sedati*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), hlm. 53.

³³Fitriana, et al., *Bahan Ajar Thaharah "Bersuci merupakan Sebagian dari Iman"* (Bening Media Publishing, 2025), hlm. 5.

³⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2025), hlm. 304.

utama, yaitu *thaharah* dari *hadas* dan *thaharah* dari najis. Pembagian ini didasarkan pada penyebab ketidaksucian yang harus disucikan agar seseorang bisa melaksanakan ibadah dengan sah.

1) *Thaharah Ma'nawiyyah*

Thaharah Ma'nawiyyah yaitu mensucikan diri dari perbuatan syirik dan maksiat. Caranya dengan mentauhidkan Allah dan melakukan amal saleh. Jenis *thaharah* ini bahkan lebih utama dibandingkan mensucikan badan dari berbagai kotoran yang bersifat lahiriah. Sebab, meskipun seseorang telah mensucikan tubuhnya dari najis yang tampak, hal itu tidak akan bermanfaat jika di dalam dirinya masih terdapat najis syirik.

Setiap mukallaf wajib membersihkan hatinya dari najis syirik dan syak (keraguan terhadap Allah) dengan cara beramal secara ikhlas, bertauhid, serta memiliki keyakinan yang benar kepada Allah. Selain itu, ia juga harus menyucikan jiwanya dari berbagai penyakit hati seperti maksiat, dengki, dendam, iri, ujub, takabbur, ghibah, riya', dan sum'ah dengan cara bertaubat secara sungguh-sungguh (taubat nasuha) dari seluruh bentuk dosa dan kemaksiatan. Inilah yang disebut sebagai *thaharah* bagian pertama dari iman.

2) *Thaharah Hissiyah*

Thaharah Hissiyah Yaitu mensucikan diri dari hadas dan najis. *Thaharah* ini merupakan bagian kedua dari iman. Di antara

bentuk *thaharah* jenis ini yang telah disyariatkan oleh Allah adalah wudhu, mandi, tayamum, serta menghilangkan najis dari pakaian, badan, dan tempat salat.³⁵

a) Hadas dan Cara Mensucikannya

Hadas adalah keadaan tidak suci pada diri seseorang yang menghalanginya untuk melaksanakan ibadah tertentu. Hadas tidak terlihat secara fisik, melainkan berupa keadaan hukum (ma'nawi). Hadas terbagi menjadi dua:

- (1) Hadas kecil, yaitu keadaan yang mewajibkan wudhu, seperti buang air kecil, buang air besar, keluar angin, dan tidur nyenyak. Cara mensucikannya adalah dengan berwudhu, yaitu membasuh wajah, kedua tangan hingga siku, mengusap sebagian kepala, dan membasuh kedua kaki hingga mata kaki sesuai dengan ketentuan syariat. Apabila tidak terdapat air atau tidak dapat menggunakan air karena sakit atau uzur lainnya, maka diperbolehkan bertayamum sebagai pengganti wudhu. Tayamum dilakukan dengan niat, kemudian menepukkan kedua tangan ke debu atau tanah yang suci, mengusap wajah, dan mengusap kedua tangan hingga pergelangan tangan.

³⁵Sa'id bin 'Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Shalatul Mu'min: Bab Thaharah* (PT Elex Media Komputindo, 2021), hlm. 2-3.

(2) Hadas besar, yaitu keadaan yang mewajibkan mandi wajib (mandi janabah), seperti setelah berhubungan suami istri, keluar mani, haid, dan nifas. Cara mensucikannya adalah dengan mandi wajib, yaitu mengalirkan air ke seluruh tubuh dengan niat menghilangkan hadas besar serta memastikan tidak ada bagian tubuh yang terhalang air. Apabila tidak ada air atau terdapat halangan untuk menggunakan air, maka tayamum juga dapat dilakukan sebagai pengganti mandi wajib, dengan tata cara yang sama seperti tayamum untuk wudhu, disertai niat untuk menghilangkan hadas besar.³⁶

b) Najis dan Cara Mensucikannya

Najis adalah segala sesuatu yang dianggap kotor menurut syariat Islam dan dapat menghalangi sahnya ibadah apabila mengenai badan, pakaian, atau tempat salat. Najis bersifat nyata (hissiyah). Najis dibedakan menjadi beberapa jenis:

- (1) Najis ringan (*mukhaffafah*), seperti air kencing bayi laki-laki yang belum mengonsumsi makanan selain ASI. Cara mensucikannya cukup dengan memercikkan air pada bagian yang terkena najis.
- (2) Najis sedang (*mutawassithah*), seperti darah, nanah, air kencing orang dewasa, dan kotoran hewan tertentu. Cara

³⁶Anwar Aziz, *Islamologi* (Penerbit NEM, 2022), hlm. 100.

mensucikannya adalah dengan membasuh bagian yang terkena najis hingga hilang warna, bau, dan rasanya.

(3) Najis berat (*mughallazhah*), seperti najis anjing dan babi.

Cara mensucikannya adalah dengan membasuh sebanyak tujuh kali, salah satunya menggunakan tanah atau debu yang suci.³⁷

c. Macam-Macam Alat Bersuci

Dalam ajaran Islam, alat bersuci disebut *wasā'il al-thahārah*, yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menghilangkan *hadats* dan najis agar seseorang kembali dalam keadaan suci. Allah SWT menjadikan beberapa sarana bersuci yang mudah dijangkau manusia di berbagai keadaan, sehingga tidak ada alasan bagi seorang muslim untuk meninggalkan kebersihan. Secara umum, alat bersuci yang disyariatkan dalam Islam meliputi air, debu (tanah), dan benda padat seperti batu atau tisu. Dalam perkembangan zaman, bahan pembersih modern juga dapat digunakan sebagai pelengkap selama tidak menyalahi ketentuan syariat.

1) Air

Air merupakan alat utama dan paling utama dalam bersuci.

Air yang dapat digunakan untuk *thaharah* disebut air mutlak, yaitu air yang suci dan dapat mensucikan, seperti air hujan, air

³⁷Ihsan Siregar, *Tuntunan Bersuci, Shalat Fardhu, dan Mengurus Jenazah* (CV. Alfa Pustaka, 2025), hlm. 26.

sungai, air laut, air sumur, dan air mata air. Air mutlak tidak boleh berubah warna, rasa, dan baunya karena bercampur dengan benda najis. Apabila air sudah berubah sifatnya karena najis, maka air tersebut tidak bisa digunakan untuk bersuci. Dengan air mutlak inilah umat Islam dapat berwudhu, mandi wajib, dan mensucikan najis.

2) Debu (tanah yang suci)

Debu digunakan sebagai alat bersuci melalui ibadah *tayamum*, yaitu bersuci tanpa air. *Tayamum* dilakukan ketika tidak ada air, atau saat seseorang tidak dapat menggunakan air karena sakit atau kondisi darurat lainnya. Tanah yang digunakan harus suci dan kering. *Tayamum* merupakan bentuk keringanan dari Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 6, bahwa apabila tidak ada air maka cukup bertayamum dengan tanah yang bersih.

3) Batu atau benda padat lain

Batu, kertas, atau tisu dapat digunakan untuk bersuci dari najis ringan setelah buang air kecil atau besar, yang disebut *istinja'*. Hal ini dilakukan apabila air sulit ditemukan, dengan syarat benda tersebut suci dan dapat menghilangkan bekas najis.

Rasulullah saw mengajarkan untuk menggunakan tiga batu atau lebih agar bersih sempurna.³⁸

Dalam ajaran Islam, alat bersuci disebut *wasā'il al-thahārah*, yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menghilangkan *hadats* dan najis agar seseorang kembali dalam keadaan suci. Allah SWT memberikan kemudahan bagi umat-Nya dalam bersuci, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya pada QS. Al-Mā'idah: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur. (QS. Al-Mā'idah: 6)³⁹

Secara umum, alat bersuci yang disyariatkan dalam Islam meliputi air, debu (tanah), dan benda padat seperti batu atau tisu.

³⁸Eko Nani Fitriyono, *Panduan Lengkap Mengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an Berdasarkan Kurikulum Yayasan Syamil Qur'an Nunukan* (Ahlimedia Book, 2020), hlm. 329.

³⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2025), hlm. 206.

Dalam perkembangan zaman, bahan pembersih modern juga dapat digunakan sebagai pelengkap selama tidak menyalahi ketentuan syariat.

Dengan demikian, alat bersuci dalam Islam sangat fleksibel dan menyesuaikan kondisi manusia. Ketentuan ini menunjukkan bahwa syariat Islam mudah, tidak memberatkan, dan selalu mendorong umatnya untuk menjaga kebersihan sebagai bagian dari keimanan.

d. Syarat-Syarat Sah *Thaharah*

Thaharah atau bersuci merupakan syarat utama dalam melaksanakan berbagai ibadah, seperti shalat, thawaf, dan menyentuh Al-Qur'an. Agar *thaharah* yang dilakukan diterima dan sah menurut syariat Islam, maka harus memenuhi beberapa syarat sah yang telah ditetapkan dalam fiqh. Syarat-syarat ini memastikan bahwa proses bersuci dilakukan dengan benar, sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw dan kaidah hukum Islam.

- 1) Menggunakan alat bersuci yang suci dan mensucikan
- 2) Menghilangkan benda najis terlebih dahulu
- 3) Adanya niat karena Allah SWT
- 4) Air atau debu harus menyentuh anggota tubuh yang disucikan
- 5) Dilakukan sesuai tata cara yang benar⁴⁰

⁴⁰Ahmad Reza, *Buku Pintar Thaharah: Panduan Bersuci Sesuai Syar'i dan Petunjuk Nabi* (Saufa, n.d.), hlm. 46.

Dengan terpenuhinya syarat-syarat tersebut, *thaharah* seseorang dianggap sah dan dapat menjadi dasar bagi pelaksanaan ibadah berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menekankan kebersihan fisik, tetapi juga kebersihan niat dan ketepatan pelaksanaan sesuai dengan tuntunan syariat.

4. Pentingnya *Thaharah* dalam Kehidupan Sehari-Hari

Thaharah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Islam tidak hanya menekankan kebersihan sebagai aspek fisik semata, tetapi juga sebagai simbol kesucian hati dan kedekatan dengan Allah SWT. Melalui *thaharah*, umat Islam diajarkan untuk hidup bersih, teratur, dan disiplin dalam menjaga diri serta lingkungannya. Karena itu, *thaharah* bukan hanya ritual ibadah, tetapi juga mencerminkan gaya hidup Islami yang sehat dan berakhlak mulia.

a. *Thaharah* sebagai Syarat Sah Ibadah

Salah satu bentuk pentingnya *thaharah* adalah sebagai syarat sahnya ibadah. Dalam Islam, ibadah seperti shalat, thawaf, dan membaca Al-Qur'an tidak akan sah jika dilakukan dalam keadaan berhadats atau najis.

Seseorang yang tidak menjaga kesucian diri dianggap belum memenuhi syarat ibadah yang benar. Oleh karena itu, setiap muslim dituntut untuk memahami cara bersuci yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah, baik dalam wudhu, tayamum, maupun mandi wajib.

Dengan menjaga kesucian diri, seseorang menunjukkan kesiapannya secara lahir dan batin untuk beribadah dengan khusyuk.⁴¹

b. *Thaharah* sebagai Bentuk Kebersihan Jasmani dan Rohani

Thaharah tidak hanya membersihkan tubuh dari kotoran dan najis, tetapi juga melatih hati agar tetap suci dari dosa dan sifat tercela. Kebersihan jasmani dan rohani berjalan seiring dalam ajaran Islam. Ketika seseorang membasuh anggota tubuhnya saat berwudhu, sejatinya ia tidak hanya menghilangkan kotoran fisik, tetapi juga melatih kesadaran spiritual untuk mensucikan diri dari kesalahan dan dosa kecil.⁴²

Dengan demikian, *thaharah* menjadi simbol penyucian diri secara menyeluruh. Kebersihan jasmani mencerminkan kerapian dan kedisiplinan seseorang dalam hidup, sementara kebersihan rohani menunjukkan ketulusan dan keikhlasan hati dalam beribadah. Orang yang terbiasa menjaga *thaharah* akan memiliki hati yang tenang, pikiran yang jernih, dan keimanan yang kuat.

c. Hubungan *Thaharah* dengan Kesehatan dan Akhlak Remaja

Thaharah juga memiliki hubungan erat dengan kesehatan dan pembentukan akhlak, terutama pada masa remaja. Remaja yang memahami pentingnya kebersihan akan lebih peduli terhadap kesehatan tubuhnya, seperti rajin mandi, berwudhu, dan menjaga

⁴¹Dadang Subarna, *Kehidupan Sehari-hari Seorang Muslim* (Alvarendra Publisher, 2025), hlm. 125.

⁴²M. Harwansyah Putra Sinaga Sari Nellareta Pratiwi, dan Ika Purnama, *Buku Saku (Wajib) Persiapan Pernikahan Islami* (Elex Media Komputindo, 2021), hlm. 41.

kebersihan lingkungan. Kebiasaan tersebut dapat mencegah berbagai penyakit kulit dan infeksi, sekaligus menciptakan pola hidup sehat dan disiplin.

Selain itu, *thaharah* memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak. Remaja yang terbiasa menjaga kebersihan akan memiliki kepribadian yang tertib, sopan, dan bertanggung jawab. Mereka juga akan lebih menghargai orang lain dan lingkungannya. *Thaharah* mengajarkan nilai-nilai moral seperti kesadaran diri, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial nilai-nilai yang sangat penting dalam masa pertumbuhan remaja.⁴³

Dengan demikian, penerapan *thaharah* dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya bentuk ketaatan kepada Allah SWT, tetapi juga sarana pendidikan karakter yang menumbuhkan keimanan, kesehatan, dan akhlak mulia di kalangan remaja.

B. Kajian/Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Silvy Agustiningrum Tahun 2018. Silvy Agustiningrum dalam skripsinya *Pengaruh Pembelajaran Fiqih Thaharah Terhadap Kemampuan Praktik Bersuci Siswa SMP Plus Ar-Roudhoh Sedati* menemukan bahwa pembelajaran fiqh yang disertai praktik langsung dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam bersuci, khususnya wudhu, mandi wajib, dan tayamum.⁴⁴ Jika dikaitkan dengan batasan

⁴³M. Harwansyah Putra Sinaga; Nellareta Pratiwi; Ika Purnama Sari, *Pernikahan Dalam Islam* (Elex Media Komputindo, 2021), hlm. 41.

⁴⁴Silvy Agustiningrum, *Pengaruh Pembelajaran Fiqih Thaharah Terhadap Kemampuan Praktik Bersuci Siswa SMP Plus Ar-Roudhoh Sedati*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018).

penelitian ini, penelitian Silvy relevan pada aspek konsep *thaharah* dari sisi fiqih dan subjek remaja. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus yang sama, yaitu *thaharah* dalam ranah pemahaman dan praktik pada generasi muda. Perbedaannya adalah penelitian Silvy lebih menekankan pengaruh metode pembelajaran di sekolah, sedangkan penelitian ini fokus pada pemahaman remaja dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat Desa Banua Rakyat, bukan intervensi pembelajaran.

2. Penelitian Nur Ainun Nasution Tahun 2021. Nur Aini Nasution melalui artikelnya *Pengetahuan dan Pengamalan Thaharah Siswa di Tengah Pandemi Covid-19* mengungkap bahwa meskipun kesadaran kebersihan siswa meningkat selama pandemi, masih terdapat kekeliruan dalam tata cara tayamum dan beberapa aspek wudhu.⁴⁵ Jika disejajarkan dengan fokus penelitian ini, penelitian tersebut relevan pada aspek pemahaman *thaharah*, remaja, dan fiqih, terutama yang berkaitan dengan *thaharah* dari *hadas*. Persamaannya terletak pada pengukuran tingkat pengetahuan dan pengamalan *thaharah*. Sementara perbedaannya adalah penelitian tersebut dilakukan dalam kondisi khusus pandemi, sedangkan penelitian ini dilakukan dalam situasi normal di lingkungan masyarakat pedesaan.

⁴⁵Nur Ainun Nasution, "Pengetahuan dan Pengamalan Thaharah Siswa di Tengah Pandemi Covid-19," *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 1, 2021.

3. Penelitian Nur Haerani Tahun 2022. Nur Haerani dalam bukunya *Konsep Thaharah dalam Perspektif Kitab Fiqh Kontemporer* menjelaskan bahwa *thaharah* tidak hanya terkait dengan syarat sah ibadah, tetapi juga memiliki relevansi dengan kesehatan, kebersihan, dan gaya hidup modern.⁴⁶ Jika dikaitkan dengan batasan penelitian, kajian ini relevan pada aspek konsep *thaharah* dan fiqh. Namun, penelitian Haerani bersifat konseptual dan teoritis, bukan berbasis pada objek remaja atau pemahaman praktis. Berbeda dengan penelitian ini yang bersifat empiris dengan fokus pada pemahaman remaja melalui observasi langsung di Desa Banua Rakyat.

⁴⁶Nur Haerani, *Konsep Thaharah dalam Perspektif Kitab Fiqh Kontemporer*, (Makassar: Alauddin University Press, 2022).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan $\pm$ 6 bulan pada bulan September 2025 sampai dengan Juni 2026 di Desa Banua Rakyat, Kecamatan Naga Juang, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara.

2. Lokasi Penelitian



Gambar 3.1
Lokasi Penelitian: Desa Banua Rakyat

Penelitian ini dilakukan di Desa Banua Rakyat, Kecamatan Naga Juang, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Desa ini dimulai dari simpang sebelah kanan desa Jambur Padang Matinggi, Kecamatan Panyabungan Utara, Kabupaten Mandailing Natal. Dari sana, melewati jembatan di desa tersebut yang menghubungkan Kecamatan Panyabungan Utara dengan Kecamatan Naga Juang. Jarak tempuh sekitar 5 km menuju wilayah Kecamatan Naga Juang, yang terdiri dari 7 desa, yaitu: Desa Tambiski, Desa Tarutung Panjang, Desa

Humbang I, Desa Banua Rakyat, Desa Sayur Matua, Desa Banua Simanosor, dan Desa Tambiski Nauli. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kondisi sosial-keagamaan masyarakatnya yang masih memegang tradisi Islam, serta adanya fenomena beragamanya tingkat pemahaman remaja terhadap. Adapun gambar lokasi penelitian sebagai berikut:

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pemahaman remaja terhadap konsep *thaharah* dalam fikih berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan.⁴⁷

Penelitian kualitatif berfokus pada upaya memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh, kemudian menggambarannya dalam bentuk uraian kata-kata pada situasi yang alamiah. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai cara remaja memahami dan mempraktikkan konsep *thaharah* dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

C. Sumber Data

Dalam suatu penelitian, data merupakan unsur yang sangat penting selain topik dan metodologi penelitian. Tanpa adanya data yang

⁴⁷Wilianus Illu, *Metodologi Penelitian Kualitatif Fenomenologi*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2025), hlm. 163.

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 15.

dikumpulkan, penelitian tidak dapat menghasilkan kesimpulan yang jelas dan terarah. Data dalam penelitian memiliki sifat krusial karena akan menjadi pembuktian dari landasan teori dan memberikan jawaban atas rumusan masalah.⁴⁹

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama disebut informan, yaitu individu yang memberikan informasi kepada peneliti melalui wawancara maupun observasi.

Sumber data dalam penelitian ini dilakukan melalui *key person*. *Key person* atau *informan* kunci adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Mereka bukan hanya memiliki pemahaman umum tentang kondisi atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat tetapi juga memiliki informasi yang lebih spesifik mengenai subjek penelitian itu sendiri. *Key person* atau *informan* kunci haruslah individu yang bersedia untuk berbagi konsep dan pengetahuan mereka dengan peneliti dan seringkali dijadikan sumber pertanyaan oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti perlu mengumpulkan informasi dari *informan* kunci atau *key person* guna memperoleh gambaran yang lengkap mengenai masalah yang sedang diamati.⁵⁰

⁴⁹Herda Ariyani, *Metode Penelitian* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 142.

⁵⁰Mochamad Nashrullah, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jawa Timur : UMSIDA Press, 2023), hlm.21-22.

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, maka sumber data yang penulis gunakan terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber aslinya tanpa melalui perantara.⁵¹ Untuk menentukan informan, penelitian ini menggunakan teknik *Snowball Sampling*.

Snowball Sampling merupakan teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif yang dilakukan secara bertahap, di mana peneliti menentukan informan awal yang dianggap mengetahui fenomena yang diteliti, kemudian informan tersebut merekomendasikan atau menunjuk informan lain yang relevan dan memiliki pengalaman serupa. Proses ini berlangsung terus seperti bola salju yang bergulir dan semakin membesar, hingga peneliti mendapatkan data yang dianggap cukup dan tidak ada informasi baru yang muncul (data jenuh/*saturation*).⁵² Adapun Sumber Informannya adalah:

Tabel 3.1
Sumber data key person

No	Kategori Informan	Kriteria	Jumlah (Orang)
1	Remaja Desa Banua Rakyat	Remaja usia 13–15 tahun yang berdomisili di Desa Banua Rakyat dan aktif dalam kegiatan masyarakat/keagamaan	4 orang (2 laki-laki dan 2 perempuan)

⁵¹ Mujito, *Riset Pemasaran: Memahami Pasar dan Konsumen dengan Data* (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2021), hlm. 77.

⁵² Rini Yanti, *Buku Ajar Statistik dan Probabilitas Dasar* (Payakumbuh: Serasi Media Teknologi, 2024), hlm. 56.

2	Tokoh Agama Setempat	Ustadz atau Imam Masjid yang mengetahui kebiasaan keagamaan remaja di Desa Banua Rakyat	2 orang
3	Orang Tua Remaja	Orang tua yang memiliki anak remaja usia 13–15 tahun di Desa Banua Rakyat	4 orang (2 laki-laki dan 2 perempuan)
Total Informan			10 orang

2. Sumber Data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang sudah ada dan dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan lain sebelumnya. Data ini bisa berupa publikasi ilmiah, laporan pemerintah, basis data, kata sumber data elektronik lainnya. Peneliti menggunakan data sekunder untuk menganalisis ulang dan menggabungkan informasi yang sudah ada. Namun penting untuk memastikan keakuratan dan relevansi data sekunder yang digunakan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah tersedia sebelumnya,⁵³ seperti hasil wawancara dengan kepala desa yang didukung oleh sekretaris desa (sekdes), serta data lain berupa dokumen, arsip, catatan resmi, laporan kegiatan, dan berbagai dokumen pendukung yang relevan dengan fokus penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan informasi yang sangat penting sekali kekuatannya. Karena tanpa adanya suatu data, penelitian akan terlihat tidak sempurna dan

⁵³Gusti Made Riko Hendrajan, dkk, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Padang: Penerbit PT. Mafy Media Literasi Indonesia, 2023), hlm. 77

tidak mendapatkan informasi yang jelas terhadap suatu objek yang diteliti. Agar bisa dipertanggung jawabkan dalam penelitian ini, diperlukan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain :

1. Observasi

Dalam hal ini, observasi yang dimaksud adalah dengan mencari tau mengenai data-data yang akan diperoleh. Observasi (pengamatan) adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁵⁴ Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung di Desa Banua Rakyat Kecamatan Naga Juang Kabupaten Mandailing Natal peneliti akan mengamati:

Tabel 3.2
Instrumen Pengumpulan Data Dalam Observasi

Instrumen Pengumpulan Data	Data yang Dibutuhkan
Observasi	1. Cara remaja melaksanakan wudhu dan menjaga kebersihan diri. 2. Kebiasaan remaja dalam menjaga kebersihan pakaian, tempat ibadah, dan lingkungan sekitar. 3. Pelaksanaan ibadah yang memerlukan <i>thaharah</i> , seperti shalat berjamaah di masjid.

Hasil observasi ini akan memberikan gambaran awal tentang tingkat pemahaman dan praktik *thaharah* di kalangan remaja.

⁵⁴Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.231

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam wawancara, peneliti berperan aktif untuk bertanya mengenai permasalahan yang sedang diteliti kepada sumber data atau informan, agar dapat memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada, sehingga diperoleh data penelitian.⁵⁵ Teknik wawancara ada 3, yaitu:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan ketika *interviewer* mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum diajukan kepada *interviewer* dan urutan pertanyaan tidak diubah.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Interviewer telah mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada *interviewer* tetapi urutan pengajuan pertanyaan-pertanyaan tersebut bersifat fleksibel karena tergantung pada arah pembicaraan.

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur dipilih untuk digunakan ketika *interviewer* tidak menggunakan panduan apapun dan arah pembicaraan bersifat spontanitas.⁵⁶

⁵⁵Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2016), hlm.82.

⁵⁶R. A. Fadhallah, *Wawancara* (Jakarta Timur: UNJ Press, 2021), hlm. 7-8.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, karena telah disiapkan daftar pertanyaan secara sistematis terkait pemahaman remaja tentang konsep *thaharah*. Wawancara akan dilakukan kepada:

Tabel 3.3

Instrumen Pengumpulan Data Dalam Wawancara

Instrumen Pengumpulan Data	Data yang Dibutuhkan
Wawancara	1. Pemahaman remaja tentang tata cara wudhu dan pentingnya menjaga kebersihan diri. 2. Kebiasaan remaja dalam menjaga kebersihan pakaian, tempat ibadah, dan lingkungan sehari-hari. 3. Kesadaran remaja tentang pentingnya <i>thaharah</i> dalam pelaksanaan ibadah. 4. Pelaksanaan ibadah yang memerlukan <i>thaharah</i>, seperti shalat berjamaah di masjid. 5. Peran orang tua dan tokoh agama dalam membimbing remaja terkait kebersihan dan <i>thaharah</i>.

Melalui wawancara ini, peneliti dapat menggali informasi mendalam tentang tingkat pemahaman remaja dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumentasi yang berbentuk gambar di gunakan untuk

melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen dan rekaman.⁵⁷

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu dengan memadukan berbagai sumber dan metode pengumpulan data.

Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian mengenai Pemahaman Remaja tentang Konsep *Thaharah* di Desa Banua Rakyat Kecamatan Naga Juang Kabupaten Mandailing Natal, peneliti menguji kredibilitas data melalui beberapa teknik berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari remaja sebagai subjek utama dengan informasi dari tokoh agama (ustadz/ustadzah), orang tua, serta guru Pendidikan Agama Islam yang ada di Desa Banua Rakyat. Perbandingan ini bertujuan untuk memastikan kesesuaian dan konsistensi informasi mengenai pemahaman konsep *thaharah*.

⁵⁷Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2016), hlm.90.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk menguji kebenaran informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Dengan cara ini, data yang diperoleh dapat diuji kebenarannya sehingga lebih valid dan terpercaya.

Melalui penerapan teknik triangulasi tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang akurat dan kredibel, sehingga gambaran mengenai pemahaman remaja tentang konsep *thaharah* di Desa Banua Rakyat dapat dianalisis secara mendalam dan objektif.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengelolaan data adalah cara mengoperasikan data sedemikian rupa sehingga dapat dibaca dan diinterpretasikan. Metode pengelolaan dan analisis data yang digunakan untuk kualitatif. Teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yaitu teknik non statistik.⁵⁸. Sesuai dengan tujuan penelitian tentang pemahaman remaja mengenai konsep *thaharah* dalam fiqh, analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan berikut:

1. Pengumpulan Data

⁵⁸ M Afdal, Strategi Pengelola Perpustakaan Dalam Menghadapi Sistem Kelas Tuntas Berkelanjutan, (Jakarta: Irawan Massie, 2022), hlm. 43

Teknik pengumpulan ini sesuai dengan teori triangulasi data yang bertujuan meningkatkan validitas hasil penelitian. Data diperoleh melalui wawancara dengan remaja dan tokoh masyarakat sebagai narasumber utama, serta observasi praktik *thaharah* di lapangan.

2. Reduksi Data

Merupakan proses penyederhanaan data yang bertujuan untuk memfokuskan analisis pada informasi yang relevan dengan pemahaman remaja terhadap *thaharah*. Reduksi data membantu menyingkirkan informasi yang tidak perlu dan memperjelas fokus penelitian.

3. Penyajian Data

Data yang sudah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan gambaran pemahaman remaja tentang *thaharah* secara utuh dan sistematis. Penyajian ini memudahkan dalam mengidentifikasi pola dan hubungan antar data.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan diambil berdasarkan analisis data yang telah disajikan dan terus diverifikasi dengan data tambahan selama penelitian berlangsung. Proses verifikasi ini sejalan dengan konsep validitas internal dalam penelitian kualitatif untuk memastikan keakuratan hasil.⁵⁹

⁵⁹ Diah Puspita, *Social Science Research Methods: [Metode Penelitian Ilmu Sosial]*, (India: EduGorilla Community Pvt. Ltd, 2025), hlm. 87.

Dengan mengikuti tahapan tersebut, analisis data pada penelitian ini mampu memberikan gambaran yang jelas dan valid mengenai bagaimana remaja di Desa Banua Rakyat memahami konsep *thaharah* dalam fiqh. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan dari awal sampai akhir penelitian untuk menjamin hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Desa Banua Rakyat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Banua Rakyat, Kecamatan Naga Juang, Kabupaten Mandailing Natal, beliau menjelaskan bahwa Desa Banua Rakyat merupakan salah satu desa yang memiliki sejarah panjang dalam proses pembentukannya. Pada awalnya, wilayah desa ini masih berupa kawasan hutan dan lahan kosong yang kemudian dibuka oleh masyarakat secara bertahap untuk dijadikan pemukiman dan lahan pertanian. Proses pembukaan lahan tersebut dilakukan melalui sistem gotong royong oleh masyarakat yang datang dari berbagai wilayah Mandailing, sehingga terbentuk komunitas yang kuat dengan nilai kebersamaan yang tinggi.

Kepala Desa menjelaskan bahwa seiring perkembangan waktu, pemukiman yang sederhana tersebut mulai berkembang menjadi desa yang lebih tertata. Mayoritas masyarakat Desa Banua Rakyat bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun.⁶⁰ Hasil wawancara ini juga diperkuat oleh Sekretaris Desa yang menyampaikan bahwa masyarakat sangat bergantung pada sektor pertanian seperti padi, karet, dan tanaman perkebunan lainnya, sehingga hubungan masyarakat dengan

⁶⁰ M. Ali Atas Sitompul, kepala desa Banua Rakyat, wawancara langsung oleh peneliti, pada tanggal 7 Maret 2026.

alam masih sangat erat dan menjadi bagian penting dalam kehidupan ekonomi desa.

Secara administratif, Sekretaris Desa menjelaskan bahwa Desa Banua Rakyat merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Naga Juang, yang merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Bukit Malintang sekitar tahun 2007. Pemekaran tersebut dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pelayanan pemerintahan serta mempercepat pembangunan daerah. Desa Banua Rakyat termasuk salah satu desa awal yang tergabung dalam pembentukan kecamatan tersebut.⁶¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, wilayah Desa Banua Rakyat berada di tengah beberapa desa lainnya yang memiliki hubungan sosial yang cukup erat. Adapun batas wilayah desa ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Banua Simanosor dan desa Tambiski Nauli yang juga mengarah ke Kecamatan Panyabungan Selatan,
- b. Sebelah timur berbatasan dengan desa Tambiski, desa Tambiski Nauli, dan desa Tarutung Panjang yang mengarah ke Kecamatan Puncak Sorik Marapi,

⁶¹ Sahdin Sitompul, sekretaris desa Banua Rakyat, wawancara langsung oleh peneliti, pada tanggal 7 Maret 2026.

- c. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Sayur Matua dan desa Tarutung Panjang yang mengarah ke Kabupaten Tapanuli Selatan,
- d. Sebelah barat berbatasan dengan wilayah desa Humbang yang mengarah ke Kecamatan Panyabungan Barat.⁶²

Hasil wawancara dengan kepala desa juga menjelaskan bahwa nama “Banua Rakyat” memiliki makna filosofis. Kata “banua” dalam bahasa Mandailing berarti kampung atau tempat tinggal, sedangkan “rakyat” menunjukkan bahwa desa ini merupakan tempat hidup bersama masyarakat secara kolektif. Makna tersebut mencerminkan semangat kebersamaan dan persatuan masyarakat yang masih terjaga hingga saat ini.⁶³

Berdasarkan observasi peneliti, mayoritas masyarakat Desa Banua Rakyat beragama Islam, yang tercermin dari berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, nilai-nilai adat Mandailing masih sangat kuat dalam kehidupan sehari-hari, seperti musyawarah, gotong royong, serta penghormatan terhadap tokoh adat dan tokoh agama.

Dari hasil pengamatan di lapangan, terlihat bahwa kehidupan sosial masyarakat masih sangat kental dengan semangat gotong royong. Hal ini terlihat dalam kegiatan pembangunan fasilitas umum, perbaikan

⁶² Observasi lapangan peneliti di Desa Banua Rakyat, Kecamatan Naga Juang, Kabupaten Mandailing Natal, 4 Maret–4 April 2026.

⁶³ M. Ali Atas Sitompul, kepala desa Banua Rakyat, wawancara langsung oleh peneliti, pada tanggal 7 Maret 2026.

jalan desa, dan kegiatan sosial lainnya yang dilakukan secara bersama-sama tanpa mengharapkan imbalan.⁶⁴

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Desa Banua Rakyat merupakan desa yang memiliki sejarah pembentukan yang kuat, kehidupan sosial yang harmonis, serta nilai-nilai budaya dan keagamaan yang masih terjaga dengan baik di tengah perkembangan zaman.

2. Visi dan Misi Desa Banua Rakyat

Visi:

Terwujudnya Desa Banua Rakyat yang maju, mandiri, religius, dan sejahtera melalui pembangunan yang partisipatif dan berkelanjutan.

Misi:

- a. Meningkatkan pelayanan pemerintahan desa kepada masyarakat.
- b. Mengembangkan pembangunan infrastruktur desa secara merata.
- c. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui sektor pertanian dan usaha masyarakat.
- d. Meningkatkan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat.
- e. Mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.
- f. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan kegiatan sosial.

⁶⁴Observasi lapangan peneliti di Desa Banua Rakyat, Kecamatan Naga Juang, Kabupaten Mandailing Natal, 4 Maret–4 April 2026.

3. Sarana dan Prasarana Desa Banua Rakyat

Tabel 4.1
Sarana Desa Banua Rakyat

No	Jenis Sarana	Keterangan
1	Sarana Pemerintahan	Kantor Kepala Desa dan balai desa sebagai pusat administrasi dan musyawarah masyarakat
2	Sarana Pendidikan	SD Negeri 059 Banua Rakyat (berdiri sejak 1981).
3	Sarana Keagamaan	Mesjid Nurul Huda sebagai pusat ibadah dan kegiatan keagamaan masyarakat
4	Sarana Umum & Infrastruktur	Jalan desa, area persawahan, irigasi, lapangan kegiatan, serta fasilitas air bersih dan listrik

Sumber : Hasil observasi dan dokumentasi peneliti di Desa Banua Rakyat tahun 2026⁶⁵

Sarana dan prasarana di Desa Banua Rakyat memiliki peran penting dalam mendukung jalannya kehidupan masyarakat sehari-hari. Sarana pemerintahan seperti kantor kepala desa dan balai desa digunakan sebagai pusat pelayanan administrasi serta tempat berlangsungnya musyawarah untuk mengambil keputusan bersama. Keberadaan fasilitas ini membantu menciptakan tata kelola pemerintahan yang lebih tertib dan partisipatif.

Di bidang pendidikan dan keagamaan, fasilitas yang tersedia turut mendukung pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlak. Adanya SD Negeri 059 Banua Rakyat serta akses ke jenjang pendidikan lanjutan memudahkan masyarakat dalam memperoleh pendidikan. Sementara itu, Mesjid Nurul Huda menjadi pusat kegiatan

⁶⁵Sumber : Hasil observasi dan dokumentasi peneliti di Desa Banua Rakyat tahun 2026.

ibadah dan pembinaan kehidupan religius masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

Selain itu, sarana kesehatan dan infrastruktur umum juga menjadi faktor penting dalam menunjang kesejahteraan masyarakat. Posyandu memberikan layanan kesehatan dasar, khususnya bagi ibu dan anak. Infrastruktur seperti jalan desa, irigasi, serta lahan pertanian sangat berperan dalam menunjang aktivitas ekonomi warga yang mayoritas bekerja sebagai petani. Dengan adanya fasilitas air bersih dan listrik, kebutuhan dasar masyarakat juga dapat terpenuhi dengan lebih baik.

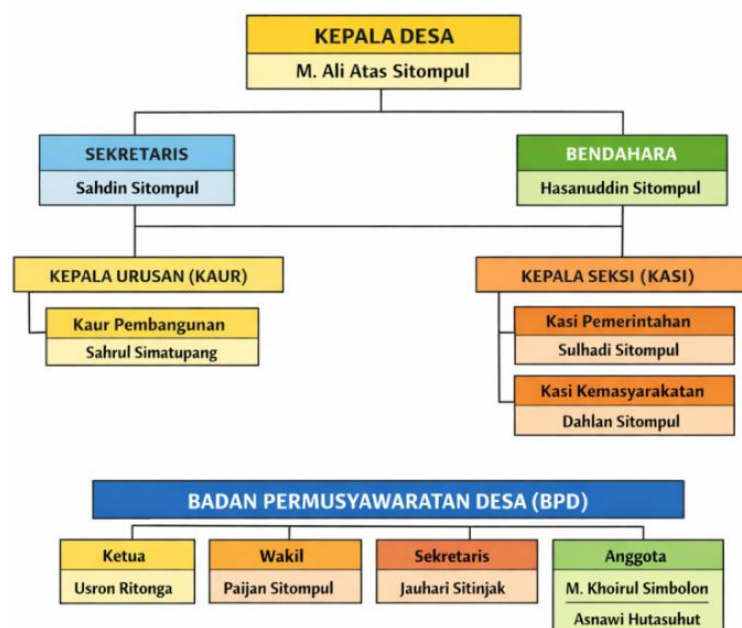
4. Struktur Organisasi Desa

Struktur perangkat Desa Banua Rakyat dipimpin oleh Kepala Desa, yaitu M. Ali Atas Sitompul, yang memiliki peran utama sebagai pemimpin pemerintahan desa. Kepala desa bertanggung jawab dalam mengatur jalannya pemerintahan, pembangunan, serta pembinaan masyarakat. Dalam menjalankan tugasnya, kepala desa dibantu oleh Sekretaris Desa, yaitu Sahdin Sitompul, yang berperan dalam mengelola administrasi, surat-menyurat, serta membantu koordinasi kegiatan pemerintahan desa agar berjalan dengan tertib dan lancar. Selain itu, terdapat Bendahara Desa, Hasanuddin Sitompul, yang bertugas mengelola keuangan desa, termasuk pencatatan, pengeluaran, dan pelaporan anggaran desa.

Dalam pelaksanaan tugas pemerintahan, terdapat Kepala Urusan (Kaur) dan Kepala Seksi (Kasi) yang memiliki fungsi masing-masing.

Kaur Pembangunan yang dijabat oleh Sahrul Simatupang bertanggung jawab dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa, seperti infrastruktur dan fasilitas umum. Sementara itu, Kepala Seksi Pemerintahan, Sulhadi Sitompul, bertugas membantu kepala desa dalam urusan administrasi pemerintahan dan pelayanan kepada masyarakat. Kepala Seksi Kemasyarakatan, Dahlan Sitompul, memiliki peran dalam mengelola kegiatan sosial, pembinaan masyarakat, serta meningkatkan partisipasi warga dalam kegiatan desa.

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Desa



Sumber : Data Kantor Desa Banua Rakyat berdasarkan susunan perangkat desa hasil pemilihan kepala desa tahun 2023, diperoleh tahun 2026⁶⁶

5. Kondisi Demografis Desa Banua Rakyat

⁶⁶Sumber : Data Kantor Desa Banua Rakyat berdasarkan susunan perangkat desa hasil pemilihan kepala desa tahun 2023, diperoleh tahun 2026.

Berdasarkan informasi yang tersedia dari data sekunder sekitar tahun 2009–2010, Desa Banua Rakyat merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Naga Juang, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 391,76 km² berdasarkan data statistik tahun 2009. Secara administratif, Desa Banua Rakyat termasuk dalam wilayah Kecamatan Naga Juang yang merupakan hasil pemekaran berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Mandailing Natal Nomor 45 dan 46 Tahun 2007.

Dilihat dari karakteristiknya, Desa Banua Rakyat merupakan wilayah pedesaan dengan potensi sumber daya alam yang cukup besar, terutama di sektor pertanian. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, sehingga kondisi geografis dan lahan pertanian menjadi faktor penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat

Tabel 4. 2
Jumlah Penduduk Desa Banua Rakyat

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)
1	Laki-laki	274
2	Perempuan	290
Total		564

Sumber : Data kependudukan Desa Banua Rakyat Tahun 2026⁶⁷

Data ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki. Kondisi demografis ini menjadi salah satu faktor penting dalam perencanaan pembangunan desa, terutama dalam bidang sosial, ekonomi, dan pelayanan masyarakat.

⁶⁷Sumber : Data kependudukan Desa Banua Rakyat Tahun 2026

Selain itu, berdasarkan data remaja di Desa Banua Rakyat, terdapat sebanyak 14 orang remaja, tetapi 4 orang remaja, 2 ustaz, dan beberapa orang tua yang menjadi bagian penting dalam penelitian ini, khususnya terkait dengan pembinaan pemahaman dan praktik *thaharah* dalam kehidupan sehari-hari.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pemahaman Remaja terhadap Konsep *Thaharah* dalam Fiqh di Desa Banua Rakyat Kecamatan Naga Juang

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 4 Maret 2026 sampai dengan 4 April 2026, pemahaman remaja terhadap konsep *thaharah* dapat dianalisis berdasarkan beberapa indikator pemahaman. Dalam penelitian ini, indikator pemahaman meliputi kemampuan menerjemahkan, menafsirkan, dan menerapkan konsep *thaharah* dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga indikator ini digunakan untuk melihat sejauh mana remaja benar-benar memahami *thaharah*, tidak hanya dari segi pengetahuan, tetapi juga dari praktik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁸

a. Kemampuan Menerjemahkan (*Translation*)

Kemampuan menerjemahkan merupakan kemampuan remaja dalam menjelaskan kembali konsep *thaharah* dengan bahasa sendiri.

⁶⁸Observasi lapangan peneliti di Desa Banua Rakyat, Kecamatan Naga Juang, Kabupaten Mandailing Natal, 4 Maret–4 April 2026.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar remaja telah mampu menjelaskan pengertian *thaharah* dengan cukup baik, meskipun masih terdapat perbedaan tingkat pemahaman antar Informan.⁶⁹ Hal ini terlihat dari pernyataan Nurul Safa:

“*Thaharah* adalah bersuci dari hadas dan najis agar bisa melaksanakan ibadah dengan sah. *Thaharah* menjadi syarat utama dalam melakukan ibadah seperti salat, karena tanpa bersuci ibadah tidak akan diterima. Selain itu, *thaharah* juga mencerminkan pentingnya kebersihan dalam kehidupan seorang muslim, baik kebersihan jasmani maupun rohani.”⁷⁰

Begitu juga dengan Assyifa yang menyatakan:

“*Thaharah* adalah cara membersihkan diri dari najis dan hadas supaya bisa beribadah dengan bersih. Dengan melakukan *thaharah*, seseorang dapat menjalankan ibadah dalam keadaan suci dan nyaman. *Thaharah* juga mengajarkan untuk selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan, sehingga menjadi kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.”⁷¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa remaja mampu memahami dan mengungkapkan kembali konsep *thaharah* dengan bahasa sendiri secara cukup tepat.

Namun, pada informan seperti Rendi Pangalila dan Rifki, kemampuan ini masih terbatas. Mereka hanya mampu menjelaskan secara sederhana tanpa uraian yang lebih mendalam serta masih terdapat keraguan dalam menyampaikan kembali materi yang telah

⁶⁹Observasi lapangan peneliti di Desa Banua Rakyat, Kecamatan Naga Juang, Kabupaten Mandailing Natal, 4 Maret–4 April 2026.

⁷⁰Nurul Safa, remaja, wawancara langsung oleh peneliti, 28 Maret 2026.

⁷¹Assyifa, remaja, wawancara langsung oleh peneliti, 30 Maret 2026.

dipelajari. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan ustadz Baringin

Sitompul yang menyatakan:

“Sebagian remaja sudah bisa menjelaskan pengertian *thaharah*, tetapi masih dalam bentuk sederhana dan perlu penguatan lagi. Pemahaman yang dimiliki umumnya masih sebatas definisi dasar, sehingga perlu bimbingan lanjutan agar mereka lebih memahami praktik dan pentingnya *thaharah* dalam kehidupan sehari-hari.”⁷²

Selain itu, ustadz Hendri juga menambahkan:

“Remaja yang aktif mengaji biasanya lebih cepat memahami konsep bersuci karena sudah sering mendapatkan penjelasan. Mereka tidak hanya mengetahui secara teori, tetapi juga lebih terbiasa dalam mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.”⁷³

Dari sisi orang tua, Roslianna menyampaikan:

“Anak saya sudah tahu apa itu bersuci, biasanya dari sekolah atau dari ustadz. Pengetahuan tersebut kemudian diterapkan di rumah, meskipun masih perlu diarahkan dan diingatkan agar lebih konsisten dalam menjaga kebersihan dan kesucian diri.”⁷⁴

Gambar 4.2 observasi remaja dalam menerjemahkan pembelajaran



⁷²Baringin Sitompul, ustadz, wawancara langsung oleh peneliti, 30 Maret 2026.

⁷³Hendri, ustadz, wawancara langsung oleh peneliti, 31 Maret 2026.

⁷⁴Roslianna, orang tua, wawancara langsung oleh peneliti, 29 Maret 2026.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menerjemahkan pada remaja tergolong cukup baik, meskipun belum merata pada semua Informan, serta sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar seperti keluarga, sekolah, dan kegiatan keagamaan.

b. Kemampuan Menafsirkan (*Interpretation*)

Kemampuan menafsirkan merupakan kemampuan remaja dalam memahami makna dan pentingnya *thaharah* dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hubungannya dengan ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian remaja telah memahami bahwa *thaharah* merupakan syarat sah dalam melaksanakan ibadah, terutama shalat. Hal ini terlihat dari pernyataan Assyifa:

“Kalau tidak bersuci, ibadah seperti shalat tidak sah. Karena sebelum shalat harus dalam keadaan suci dari hadas dan najis supaya shalatnya diterima. Bersuci itu penting agar ibadah yang dilakukan menjadi sah dan benar sesuai aturan Islam. Jadi, sebelum shalat kita wajib berwudhu atau bersuci terlebih dahulu.”⁷⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa remaja tidak hanya memahami definisi, tetapi juga mampu memahami fungsi dan pentingnya *thaharah* dalam ibadah.

Namun, pada Informan seperti Rendi Pangalila, pemahaman ini belum sepenuhnya mendalam. Ia mengetahui bahwa *thaharah*

⁷⁵Assyifa, remaja, wawancara langsung oleh peneliti, 30 Maret 2026.

penting, tetapi belum mampu menjelaskan secara rinci alasan dan hikmah di balik kewajiban bersuci. Hal ini diperkuat oleh pernyataan ustadz Baringin Sitompul:

“Remaja sebenarnya sudah tahu bahwa bersuci itu penting, tetapi masih banyak yang belum memahami makna dan hikmahnya secara mendalam.”⁷⁶

Sementara itu, ustadz Hendri juga menyampaikan:

“Sebagian remaja sudah paham secara umum, tetapi masih perlu diarahkan agar memahami makna yang lebih dalam. Pemahaman tersebut tidak hanya berhenti pada pengetahuan dasar, tetapi juga perlu ditingkatkan agar mereka mampu menghayati pentingnya *thaharah* dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bimbingan yang berkelanjutan, diharapkan remaja dapat mengamalkan *thaharah* secara lebih baik dan konsisten.”⁷⁷

Dari sisi orang tua, Tirahma menyatakan:

“Anak tahu kalau mau shalat harus bersuci, tapi masih sering saya ingatkan. Hal ini karena anak masih dalam proses pembiasaan, sehingga perlu arahan secara terus-menerus agar tidak lupa dalam melaksanakan *thaharah* sebelum beribadah. Dengan adanya pengingat dari orang tua, diharapkan anak dapat lebih disiplin dalam menjaga kebersihan dan melaksanakan ibadah dengan benar.”⁷⁸

Gambar 4.3 observasi remaja dalam menafsirkan pembelajaran



⁷⁶Baringin Sitompul, ustadz, wawancara langsung oleh peneliti, 30 Maret 2026.

⁷⁷Hendri, ustadz, wawancara langsung oleh peneliti, 31 Maret 2026.

⁷⁸Tirahma, orang tua, wawancara langsung oleh peneliti, 4 April 2026.

Dengan demikian, kemampuan menafsirkan pada remaja dapat dikategorikan cukup, namun masih perlu penguatan melalui bimbingan orang tua dan ustadz agar pemahaman tidak hanya bersifat hafalan, tetapi juga pemahaman makna.

c. Kemampuan Menerapkan (*Extrapolation*)

Kemampuan menerapkan merupakan kemampuan remaja dalam mempraktikkan *thaharah* dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, terdapat perbedaan yang cukup jelas antara remaja yang sudah mampu menerapkan dengan baik dan yang masih mengalami kesulitan.⁷⁹

Informan seperti Nurul Safa dan Assyifa menunjukkan kemampuan yang baik dalam praktik, seperti melaksanakan wudhu dengan benar, menjaga kebersihan, serta terbiasa bersuci sebelum ibadah. Namun, Informan seperti Rendi Pangalila menyatakan:

“Kadang saya lupa urutan wudhu. Hal ini terjadi karena masih belum hafal secara sempurna sehingga perlu sering diulang dan dipraktikkan agar lebih lancar.”⁸⁰

Sementara itu, Rifki juga mengakui:

⁷⁹Observasi lapangan peneliti di Desa Banua Rakyat, Kecamatan Naga Juang, Kabupaten Mandailing Natal, 4 Maret–4 April 2026.

⁸⁰Rendi Pangalila, remaja, wawancara langsung oleh peneliti, 27 Maret 2026.

“Saya belum terbiasa melakukannya dengan benar setiap waktu. Saya masih sering lupa dan perlu bimbingan agar bisa lebih tepat dalam melaksanakan wudhu.”⁸¹

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan penerapan masih menjadi kendala utama bagi sebagian remaja, terutama dalam hal konsistensi dan ketelitian.

Gambar 4.4. observasi remaja dalam menerapkan *thaharah*



Dari hasil observasi juga terlihat bahwa tidak semua remaja selalu menjaga kebersihan dan menerapkan *thaharah* secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.⁸² Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan ustadz Hendri:

“Dalam praktik, masih banyak remaja yang perlu dibimbing secara terus-menerus agar terbiasa. Pembiasaan ini penting agar mereka tidak hanya mengetahui teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara benar dan konsisten.”⁸³

Sementara itu, dari sisi orang tua, Kholani Ritonga menyatakan:

“Anak kadang harus diingatkan terus supaya tidak lupa bersuci. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan *thaharah*

⁸¹Rifky, remaja, wawancara langsung oleh peneliti, 19 Maret 2026.

⁸² Observasi lapangan peneliti di Desa Banua Rakyat, Kecamatan Naga Juang, Kabupaten Mandailing Natal, 4 Maret–4 April 2026.

⁸³Hendri, ustadz, wawancara langsung oleh peneliti, 31 Maret 2026.

masih perlu dibentuk melalui pengawasan dan pembiasaan di lingkungan keluarga agar menjadi rutinitas yang melekat.”⁸⁴

Dengan demikian, kemampuan menerapkan dapat dikategorikan cukup, namun masih memerlukan pembiasaan yang lebih kuat serta dukungan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman remaja terhadap konsep *thaharah* berada pada kategori cukup baik. Hal ini terlihat dari kemampuan menerjemahkan yang relatif baik, kemampuan menafsirkan yang cukup, serta kemampuan menerapkan yang masih perlu ditingkatkan. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa peran ustadz dan orang tua sangat berpengaruh dalam memperkuat pemahaman remaja, terutama dalam aspek praktik dan pembiasaan.

Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat agar pemahaman remaja terhadap *thaharah* tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor-Faktor yang Pendukung dan Penghambat Pemahaman Remaja Mengenai *Thaharah*

Thaharah merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan kebersihan dan kesucian, baik secara lahir

⁸⁴Kholani Ritonga, orang tua, wawancara langsung oleh peneliti, 1 April 2026.

maupun batin. Pemahaman yang baik mengenai *thaharah* sangat diperlukan, terutama bagi remaja, karena menjadi dasar dalam melaksanakan ibadah sehari-hari seperti shalat. Pada masa remaja, individu berada dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional yang cukup pesat, sehingga proses pemahaman terhadap materi keagamaan sangat dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang ada di dalam maupun di luar dirinya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan melalui observasi pada tanggal 4 Maret sampai dengan 4 April 2026, pemahaman remaja mengenai *thaharah* tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.⁸⁵

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor yang berasal dari dalam maupun luar diri individu yang dapat membantu dan mempengaruhi tingkat pemahaman terhadap suatu konsep, termasuk pemahaman mengenai *thaharah*. Faktor ini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau madrasah, lingkungan masyarakat dan teman sebaya, serta media informasi dan teknologi. Faktor eksternal berperan sebagai pendukung sekaligus penghambat dalam proses

⁸⁵Observasi lapangan peneliti di Desa Banua Rakyat, Kecamatan Naga Juang, Kabupaten Mandailing Natal, 4 Maret–4 April 2026.

pembelajaran, karena individu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Desa Banua Rakyat Kecamatan Naga Juang Kabupaten Mandailing Natal pada tanggal 4 Maret 2026 sampai dengan 4 April 2026, diketahui bahwa lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pemahaman remaja mengenai *thaharah*. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan tingkat pemahaman antara remaja yang mendapatkan dukungan penuh dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat dengan remaja yang kurang mendapatkan dukungan tersebut.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja, ustadz, dan orang tua, diperoleh gambaran mengenai faktor eksternal yang mempengaruhi pemahaman *thaharah* sebagai berikut:

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor eksternal yang paling utama dalam membentuk pemahaman remaja terhadap *thaharah*. Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak dalam belajar nilai-nilai agama, termasuk kebiasaan bersuci dan menjaga kebersihan sebelum melaksanakan ibadah. Hal ini terlihat dari pernyataan Roslianna:

⁸⁶Observasi lapangan peneliti di Desa Banua Rakyat, Kecamatan Naga Juang, Kabupaten Mandailing Natal, 4 Maret–4 April 2026.

“Saya mengajarkan anak sejak kecil untuk selalu bersuci sebelum shalat dan memberi contoh langsung. Hal ini dilakukan agar anak terbiasa sejak dini dalam menjaga kebersihan dan melaksanakan ibadah dengan benar.”⁸⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan religius anak. Tirahma juga menyampaikan:

“Saya mengajarkan anak cara wudhu dan membiasakan menjaga kebersihan sehari-hari. Dengan pembiasaan ini, anak diharapkan dapat memahami dan mempraktikkan *thaharah* secara mandiri.”⁸⁸

Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran dapat memperkuat pemahaman anak terhadap *thaharah*. Namun demikian, Kholani Ritonga menyatakan:

“Saya hanya mengingatkan anak, tapi tidak terlalu sering menjelaskan. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan yang kurang intensif dapat mempengaruhi kedalaman pemahaman anak.”⁸⁹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kurangnya pendampingan secara intensif dari orang tua dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam pemahaman anak. Dari sisi remaja, Nurul Safa menyatakan:

“Saya belajar dari orang tua, ustadz, dan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran agama diperoleh dari berbagai sumber yang saling mendukung.”⁹⁰

⁸⁷Roslianna, orang tua, wawancara langsung oleh peneliti, 29 Maret 2026.

⁸⁸Tirahma, orang tua, wawancara langsung oleh peneliti, 4 April 2026.

⁸⁹Kholani Ritonga, orang tua, wawancara langsung oleh peneliti, 1 April 2026.

⁹⁰Nurul Safa, remaja, wawancara langsung oleh peneliti, 28 Maret 2026.

Hal ini menunjukkan bahwa keluarga tetap menjadi sumber utama dalam pembentukan pemahaman dasar mengenai *thaharah*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk pemahaman *thaharah*, baik sebagai faktor pendukung melalui keteladanan dan pembiasaan, maupun sebagai penghambat apabila kurang memberikan perhatian dan bimbingan.

2) Lingkungan Sekolah atau Madrasah

Lingkungan sekolah atau madrasah juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman remaja mengenai *thaharah*. Sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal yang memberikan pengetahuan agama secara lebih terstruktur dan sistematis. Hal ini terlihat dari pernyataan Nurul Safa:

“Saya belajar dari ustadz di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diperoleh di pesantren memberikan pemahaman yang lebih terarah mengenai *thaharah*, baik dari segi teori maupun praktik.”⁹¹

Assyifa juga menyampaikan:

“Saya belajar dari pesantren dan pelajaran agama di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara pendidikan formal dan nonformal membantu memperkuat pemahaman saya tentang *thaharah*.”⁹²

⁹¹Nurul Safa, remaja, wawancara langsung oleh peneliti, 28 Maret 2026.

⁹²Assyifa, remaja, wawancara langsung oleh peneliti, 30 Maret 2026.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memberikan kontribusi besar dalam membentuk pemahaman remaja terhadap *thaharah*, khususnya dari aspek teori dan praktik. Namun, Rendi Pangalila menyatakan:

“Saya belajar dari sekolah, tapi kadang masih bingung dalam praktik. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang diperoleh masih perlu diperkuat melalui latihan dan bimbingan langsung.”⁹³

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya optimal dalam memperkuat keterampilan praktik bersuci. Dari sisi ustadz, Hendri menyampaikan:

“Remaja yang aktif belajar di pengajian atau kegiatan keagamaan biasanya lebih cepat memahami dan mempraktikkan *thaharah*. Hal ini karena adanya pembiasaan dan pengulangan dalam kegiatan tersebut.”⁹⁴

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang aktif dan religius sangat berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman remaja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah atau madrasah berperan penting sebagai sarana pemberian pengetahuan, namun masih perlu penguatan pada aspek praktik dan pembiasaan.

⁹³Rendi Pangalila, remaja, wawancara langsung oleh peneliti, 27 Maret 2026.

⁹⁴Hendri, ustadz, wawancara langsung oleh peneliti, 31 Maret 2026.

3) Lingkungan Masyarakat dan Teman Sebaya

Lingkungan masyarakat dan teman sebaya juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pemahaman remaja mengenai *thaharah*. Lingkungan sosial dapat membentuk kebiasaan, pola pikir, serta perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh pernyataan ustadz Baringin Sitompul:

“Remaja yang aktif di kegiatan keagamaan di masyarakat biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang *thaharah*. Hal ini karena mereka lebih sering terlibat dalam kegiatan yang berhubungan langsung dengan praktik ibadah.”⁹⁵

Ustadz Hendri juga menambahkan:

“Namun ada juga remaja yang kurang aktif di kegiatan keagamaan sehingga pemahamannya masih terbatas. Kondisi ini dipengaruhi oleh kurangnya keterlibatan dalam aktivitas keagamaan di lingkungan sekitar.”⁹⁶

Dari sisi remaja, Rendi Pangalila menyampaikan:

“Lebih baik kalau sering diajarkan di masjid atau kegiatan bersama. Hal ini karena pembelajaran bersama lebih mudah dipahami dan bisa langsung dipraktikkan.”⁹⁷

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat seperti masjid memiliki peran penting dalam memperkuat pembelajaran agama.

Dengan demikian, lingkungan masyarakat dan teman sebaya dapat menjadi faktor pendukung apabila bersifat religius

⁹⁵Baringin Sitompul, ustadz, wawancara langsung oleh peneliti, 30 Maret 2026.

⁹⁶Hendri, ustadz, wawancara langsung oleh peneliti, 31 Maret 2026.

⁹⁷Rendi Pangalila, remaja, wawancara langsung oleh peneliti, 27 Maret 2026.

dan aktif dalam kegiatan keagamaan, namun dapat menjadi penghambat apabila kurang memberikan pengaruh positif.

4) Media Informasi dan Teknologi

Media informasi dan teknologi juga merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pemahaman remaja terhadap *thaharah*. Media dapat menjadi sumber belajar tambahan di luar lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar remaja masih lebih banyak belajar dari ustadz, orang tua, dan lingkungan pendidikan formal. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media belum menjadi sumber utama dalam pembelajaran *thaharah*.⁹⁸ Hal ini terlihat dari pernyataan Nurul Safa:

“Saya belajar dari ustadz dan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa sumber utama pembelajaran masih berasal dari lingkungan keluarga dan guru secara langsung.”⁹⁹

Assyifa juga menyampaikan:

“Saya lebih banyak belajar dari pesantren dan guru. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran lebih banyak terjadi melalui interaksi langsung di lembaga pendidikan.”¹⁰⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media informasi belum dimanfaatkan secara maksimal dalam proses pembelajaran agama.

⁹⁸Observasi lapangan peneliti di Desa Banua Rakyat, Kecamatan Naga Juang, Kabupaten Mandailing Natal, 4 Maret–4 April 2026.

⁹⁹Nurul Safa, remaja, wawancara langsung oleh peneliti, 28 Maret 2026.

¹⁰⁰Assyifa, remaja, wawancara langsung oleh peneliti, 30 Maret 2026.

Namun demikian, media sebenarnya memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran, seperti video pembelajaran, ceramah digital, dan konten edukatif lainnya, apabila digunakan secara bijak.

Dengan demikian, media informasi dan teknologi dapat menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan pemahaman remaja terhadap *thaharah*, meskipun dalam penelitian ini perannya masih belum optimal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman remaja terhadap konsep *thaharah*. Lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta media informasi dan teknologi saling berinteraksi dalam mempengaruhi tingkat pemahaman remaja. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara seluruh pihak agar pemahaman dan praktik *thaharah* dapat meningkat secara optimal, tidak hanya dalam aspek pengetahuan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang mempengaruhi tingkat pemahaman terhadap suatu konsep, termasuk pemahaman mengenai *thaharah*. Faktor ini meliputi kemampuan berpikir (*intelegensi*), minat dan motivasi belajar, kesiapan dan pengalaman belajar, serta kondisi psikologis

dan kesehatan. Faktor penghambat menjadi dasar utama dalam menentukan sejauh mana seseorang mampu menerima, memahami, dan mempraktikkan ajaran yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Desa Banua Rakyat Kecamatan Naga Juang Kabupaten Mandailing Natal pada tanggal 4 Maret 2026 sampai dengan 4 April 2026, diperoleh bahwa pemahaman remaja mengenai *thaharah* sudah tergolong cukup baik, terutama bagi remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama seperti pesantren. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala dalam praktik, seperti kurangnya konsistensi, ketelitian, dan kebiasaan dalam bersuci secara sempurna. Selain itu, faktor internal juga tidak terlepas dari peran ustadz dan orang tua dalam memberikan bimbingan serta penguatan terhadap pemahaman remaja.¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja, ustadz, dan orang tua, diperoleh gambaran mengenai faktor internal yang mempengaruhi pemahaman *thaharah* sebagai berikut:

1) *Intelegensi* atau Kemampuan Berpikir

Intelegensi atau kemampuan berpikir merupakan faktor utama yang mempengaruhi sejauh mana seseorang mampu

¹⁰¹Observasi lapangan peneliti di Desa Banua Rakyat, Kecamatan Naga Juang, Kabupaten Mandailing Natal, 4 Maret–4 April 2026.

memahami konsep *thaharah*. Kemampuan ini berkaitan dengan cara seseorang menangkap, mengolah, dan memahami informasi yang diterima.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian remaja telah mampu memahami konsep dasar *thaharah* dengan baik, seperti pengertian bersuci, syarat sah wudhu, serta hal-hal yang membatalkannya.¹⁰² Hal ini terlihat dari pernyataan Nurul Safa:

“*Thaharah* adalah bersuci dari hadas dan najis agar bisa melaksanakan ibadah dengan sah. Pemahaman ini menunjukkan bahwa Informan sudah mampu menjelaskan konsep *thaharah* dengan tepat sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh.”¹⁰³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Informan mampu memahami konsep secara tepat dan menyampaikannya kembali dengan bahasa sendiri. Hal yang sama juga disampaikan oleh Assyifa:

“Kalau tidak bersuci, ibadah seperti shalat tidak sah. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman logis bahwa *thaharah* memiliki hubungan langsung dengan keabsahan ibadah dalam Islam.”¹⁰⁴

Pernyataan ini menunjukkan adanya kemampuan berpikir logis dalam memahami hubungan antara *thaharah* dan keabsahan ibadah. Namun, pada Informan seperti Rendi Pangalila, kemampuan ini belum sepenuhnya kuat dalam

¹⁰²Observasi lapangan peneliti di Desa Banua Rakyat, Kecamatan Naga Juang, Kabupaten Mandailing Natal, 4 Maret–4 April 2026.

¹⁰³Nurul Safa, remaja, wawancara langsung oleh peneliti, 28 Maret 2026.

¹⁰⁴ Assyifa, remaja, wawancara langsung oleh peneliti, 30 Maret 2026.

praktik, meskipun secara teori sudah mengetahui urutan wudhu, tetapi masih sering lupa. Ia menyatakan:

“Wudhu dimulai dari niat, cuci muka, tangan, kepala, dan kaki, tapi kadang saya lupa urutannya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang dimiliki sudah ada, namun masih perlu penguatan dan pembiasaan agar lebih konsisten dalam praktik.”¹⁰⁵

Demikian juga Rifki menyampaikan:

“Saya tahu beberapa hal yang membatalkan wudhu, tapi belum semuanya saya hafal. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki masih bersifat dasar dan belum sepenuhnya lengkap, sehingga perlu penguatan melalui pembelajaran dan pengulangan.”¹⁰⁶

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir pada

sebagian remaja masih berada pada tahap dasar dan memerlukan

penguatan melalui pembiasaan. Dari sisi ustadz Baringin

Sitompul, juga dijelaskan bahwa:

“Remaja sudah memahami dasar-dasar *thaharah* tetapi dalam praktik masih perlu dibimbing secara terus-menerus. Bimbingan ini diperlukan agar mereka tidak hanya teori saja, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁰⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan

berpikir sangat berpengaruh terhadap pemahaman *thaharah*,

meskipun masih perlu penguatan dalam aspek praktik.

2) Minat dan Motivasi Belajar

Minat dan motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam

diri seseorang untuk mempelajari dan mempraktikkan *thaharah*

¹⁰⁵Rendi Pangalila, remaja, wawancara langsung oleh peneliti, 27 Maret 2026.

¹⁰⁶Rifky, remaja, wawancara langsung oleh peneliti, 19 Maret 2026.

¹⁰⁷Baringin Sitompul, ustadz, wawancara langsung oleh peneliti, 30 Maret 2026.

secara berkelanjutan. Faktor ini sangat menentukan tingkat keseriusan remaja dalam memahami ajaran agama.

Berdasarkan hasil wawancara, remaja yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, terutama yang aktif di pesantren atau kegiatan keagamaan, cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik. Hal ini terlihat dari pernyataan Nurul Safa:

“Saya belajar dari ustadz di pesantren, jadi tidak terlalu sulit memahami. Hal ini karena proses pembelajaran yang dilakukan secara berulang dan terarah membantu mempermudah pemahaman tentang *thaharah*.”¹⁰⁸

Assyifa juga menyampaikan:

“Karena sudah sering dipraktikkan di pesantren, jadi sudah terbiasa. Kebiasaan ini membuat saya lebih mudah mengingat dan melaksanakan *thaharah* dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁰⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dapat meningkatkan minat dan motivasi dalam memahami *thaharah*. Sebaliknya, Rendi Pangalila menyampaikan:

“Kadang masih bingung dalam praktiknya. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan bimbingan dan latihan yang lebih sering agar tidak terjadi kebingungan.”¹¹⁰

Sementara Rifki menyatakan:

“Saya belum terbiasa melakukannya dengan benar setiap waktu. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan masih perlu ditingkatkan agar lebih konsisten dalam praktik.”¹¹¹

¹⁰⁸Nurul Safa, remaja, wawancara langsung oleh peneliti, 28 Maret 2026.

¹⁰⁹Assyifa, remaja, wawancara langsung oleh peneliti, 30 Maret 2026.

¹¹⁰Rendi Pangalila, remaja, wawancara langsung oleh peneliti, 27 Maret 2026.

¹¹¹Rifky, remaja, wawancara langsung oleh peneliti, 19 Maret 2026.

Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya motivasi dan pembiasaan dapat mempengaruhi konsistensi dalam praktik *thaharah*. Dari sisi ustadz Hendri, dijelaskan bahwa:

“Tidak semua remaja aktif mengikuti kegiatan pengajian, sehingga tingkat pemahamannya juga berbeda-beda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh intensitas keikutsertaan dalam pembelajaran agama.”¹¹²

Sementara itu, orang tua seperti Roslianna menyampaikan:

“Saya selalu mengingatkan anak untuk bersuci sebelum shalat. Hal ini dilakukan agar anak terbiasa menjaga kebersihan dan melaksanakan ibadah dengan benar.”¹¹³

Hal ini menunjukkan bahwa motivasi juga diperkuat oleh dorongan dari orang tua di rumah.

3) Kesiapan dan Pengalaman Belajar

Kesiapan dan pengalaman belajar merupakan faktor yang berkaitan dengan sejauh mana seseorang telah siap secara mental dan memiliki pengalaman sebelumnya dalam mempelajari *thaharah*.

Berdasarkan hasil observasi, remaja yang memiliki pengalaman belajar di pesantren atau lembaga pendidikan agama menunjukkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan yang hanya belajar dari lingkungan sekolah atau keluarga.¹¹⁴ Hal ini terlihat dari pernyataan Nurul Safa:

¹¹²Hendri, ustadz, wawancara langsung oleh peneliti, 31 Maret 2026.

¹¹³Roslianna, orang tua, wawancara langsung oleh peneliti, 29 Maret 2026.

¹¹⁴Observasi lapangan peneliti di Desa Banua Rakyat, Kecamatan Naga Juang, Kabupaten Mandailing Natal, 4 Maret–4 April 2026.

“Saya sudah diajarkan di pesantren, jadi mudah dipahami. Proses pembelajaran yang rutin dan terarah membuat saya lebih cepat mengerti tentang *thaharah*.”¹¹⁵

Assyifa juga menyatakan:

“Karena sudah sering belajar, jadi sudah terbiasa. Kebiasaan belajar yang dilakukan terus-menerus membantu saya dalam memahami dan mempraktikkan *thaharah* dengan lebih baik.”¹¹⁶

Sebaliknya, Rendi Pangalila menyampaikan bahwa:

“Saya belajar dari sekolah dan orang tua. Namun karena pengalaman praktik saya masih terbatas, saya masih sering mengalami kesulitan dalam melaksanakannya.”¹¹⁷

Namun keterbatasan pengalaman tersebut membuatnya masih mengalami kesulitan dalam praktik. Rifki juga menyatakan:

“Kadang masih bingung dalam praktik. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman teori belum sepenuhnya sejalan dengan kemampuan praktik yang dimiliki.”¹¹⁸

Dari sisi orang tua, Tirahma menyampaikan:

“Saya mengajarkan anak secara langsung seperti cara wudhu. Pembelajaran langsung di rumah ini membantu anak lebih mudah memahami dan mempraktikkan *thaharah* dalam kehidupan sehari-hari.”¹¹⁹

Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar di rumah juga turut berperan dalam pembentukan pemahaman anak.

¹¹⁵Nurul Safa, remaja, wawancara langsung oleh peneliti, 28 Maret 2026.

¹¹⁶Assyifa, remaja, wawancara langsung oleh peneliti, 30 Maret 2026.

¹¹⁷Rendi Pangalila, remaja, wawancara langsung oleh peneliti, 27 Maret 2026.

¹¹⁸Rifky, remaja, wawancara langsung oleh peneliti, 19 Maret 2026.

¹¹⁹Tirahma, orang tua, wawancara langsung oleh peneliti, 4 April 2026.

4) Kondisi Psikologis dan Kesehatan

Kondisi psikologis dan kesehatan juga menjadi faktor yang mempengaruhi pemahaman dan praktik *thaharah*. Kondisi ini berkaitan dengan perhatian, kebiasaan, emosi, serta kesiapan seseorang dalam menerima pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat remaja yang belum sepenuhnya konsisten dalam menjaga kebersihan dan melaksanakan *thaharah* secara benar.¹²⁰ Hal ini terlihat dari pernyataan Rifki:

“Kadang saya masih kurang memperhatikan kebersihan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dalam menjaga kebersihan masih perlu ditingkatkan melalui pembiasaan dan pengawasan.”¹²¹

Rendi juga menyampaikan:

“Kadang saya lupa urutan wudhu. Hal ini menandakan bahwa pemahaman dan ingatan terkait praktik *thaharah* masih perlu diperkuat agar lebih tepat dalam pelaksanaannya.”¹²²

Hal ini menunjukkan bahwa faktor kebiasaan dan kondisi perhatian mempengaruhi praktik *thaharah*. Sebaliknya, remaja seperti Nurul Safa dan Assyifa menunjukkan kondisi yang lebih stabil dan konsisten dalam praktik bersuci. Dari sisi orang tua, Kholani Ritonga menyatakan:

“Anak kadang harus diingatkan berulang kali. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembiasaan masih sangat

¹²⁰Observasi lapangan peneliti di Desa Banua Rakyat, Kecamatan Naga Juang, Kabupaten Mandailing Natal, 4 Maret–4 April 2026.

¹²¹Rifky, remaja, wawancara langsung oleh peneliti, 19 Maret 2026.

¹²²Rendi Pangalila, remaja, wawancara langsung oleh peneliti, 27 Maret 2026.

dibutuhkan agar anak lebih disiplin dalam melaksanakan *thaharah*.”¹²³

Hal ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis anak sangat berpengaruh terhadap penerimaan dan pelaksanaan pembelajaran agama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor internal memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman *thaharah* pada remaja. Faktor tersebut meliputi kemampuan berpikir, minat dan motivasi belajar, kesiapan dan pengalaman belajar, serta kondisi psikologis dan kesehatan. Selain itu, peran ustadz dan orang tua juga sangat berpengaruh dalam memperkuat pemahaman dan membentuk kebiasaan remaja dalam melaksanakan *thaharah*. Keempat faktor tersebut saling berkaitan dan berkontribusi dalam menentukan tingkat pemahaman dan praktik *thaharah* dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pemahaman Remaja terhadap Konsep *Thaharah* dalam Fiqh di Desa Banua Rakyat Kecamatan Naga Juang

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data penelitian yang dilakukan pada tanggal 4 Maret 2026 sampai dengan 4 April 2026, pemahaman remaja terhadap konsep *thaharah* dapat dilihat melalui tiga

¹²³Kholani Ritonga, orang tua, wawancara langsung oleh peneliti, 1 April 2026.

indikator utama, yaitu kemampuan menerjemahkan, menafsirkan, dan menerapkan konsep *thaharah* dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, hasil observasi ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pemahaman *thaharah* peserta didik berada pada kategori cukup baik, namun masih perlu penguatan pada aspek praktik dan pembiasaan. Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa pembelajaran fiqh *thaharah* akan lebih efektif jika disertai dengan praktik langsung dan media pembelajaran yang menarik sehingga meningkatkan pemahaman konsep secara menyeluruh.¹²⁴

a. Kemampuan Menerjemahkan (*Translation*)

Kemampuan menerjemahkan menunjukkan kemampuan remaja dalam menjelaskan kembali konsep *thaharah* dengan bahasa sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja sudah mampu menjelaskan pengertian *thaharah* secara sederhana namun cukup tepat.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep dasar sudah terbentuk dengan baik, meskipun masih terdapat perbedaan tingkat pemahaman antar remaja.

Penelitian Siti Rohmah juga menunjukkan hasil yang sejalan, bahwa kemampuan memahami konsep dasar fiqh *thaharah* siswa

¹²⁴Observasi lapangan peneliti di Desa Banua Rakyat, Kecamatan Naga Juang, Kabupaten Mandailing Natal, 4 Maret–4 April 2026.

umumnya sudah baik, tetapi masih terbatas pada definisi sederhana dan belum sampai pada pemahaman mendalam.¹²⁵

Selain itu, penelitian Haris juga menggunakan media pembelajaran berbasis visual terbukti membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep *thaharah* secara lebih mudah dan sistematis.¹²⁶

Dengan demikian, kemampuan menerjemahkan dapat dikategorikan cukup baik, namun masih memerlukan penguatan melalui pembiasaan dan media pembelajaran yang lebih variatif.

b. Kemampuan Menafsirkan (*Interpretation*)

Kemampuan menafsirkan menunjukkan kemampuan remaja dalam memahami makna dan fungsi *thaharah* dalam kehidupan ibadah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja sudah memahami bahwa *thaharah* merupakan syarat sah ibadah, terutama shalat. Namun, pemahaman mengenai hikmah dan nilai spiritual *thaharah* masih belum mendalam.¹²⁷

Hal ini sejalan dengan penelitian Mirna Wati Siregar yang menyatakan bahwa peserta didik cenderung memahami fiqh

¹²⁵Siti Rohmah, "Peningkatan Pemahaman Siswa Terhadap Materi Thaharah Melalui Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Fikih Di Kelas IV MIS Nurul Falah Panyairan, Petir, Serang," *JURNAL Studi Tindakan Edukatif (JSTE)* 1, no. 1 (January 2025): 84–88.

¹²⁶ Haris, "Peningkatan Pemahaman Peserta Didik Terhadap Materi Thaharah Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Praktik Dan Media Audiovisual Siswa Kelas Vii Mts Asas Islamiyah Kota Jambi," *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)* 1, no. 1 (May 2025): 113–20, <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i1.736>.

¹²⁷Observasi lapangan peneliti di Desa Banua Rakyat, Kecamatan Naga Juang, Kabupaten Mandailing Natal, 4 Maret–4 April 2026.

thaharah hanya pada aspek hukum dasar, tetapi belum memahami nilai dan makna filosofis di baliknya.¹²⁸

Dengan demikian, kemampuan menafsirkan remaja berada pada kategori cukup, namun masih perlu penguatan agar tidak hanya bersifat pengetahuan, tetapi juga pemahaman nilai dan makna ibadah.

c. Kemampuan Menerapkan (Extrapolation)

Kemampuan menerapkan merupakan kemampuan remaja dalam mempraktikkan *thaharah* dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian Ilham Ramadhan Siregar menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan antara remaja yang sudah terbiasa melakukan praktik bersuci dengan benar dan konsisten, dengan remaja yang masih kurang konsisten dalam pelaksanaannya.¹²⁹

Dengan demikian, kemampuan menerapkan dapat dikategorikan cukup, namun masih memerlukan pembiasaan yang lebih kuat serta dukungan lingkungan keluarga dan sekolah.

Berdasarkan ketiga indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman remaja terhadap konsep *thaharah* berada pada kategori cukup baik. Kemampuan menerjemahkan sudah relatif baik,

¹²⁸Mira Wati Siregar, "Pemahaman fiqh *thaharah* remaja di Desa Banua Tonga Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas" (undergraduate, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024), <https://etd.uinsyahada.ac.id/11038/>.

¹²⁹Ilham Ramadhan Siregar et al., "Pentingnya Edukasi *Thaharah* Dalam Membentuk Kesadaran Beribadah Perspektif Pendidikan Islam," *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (November 2024): 79–89.

kemampuan menafsirkan masih perlu pendalaman, sedangkan kemampuan menerapkan masih perlu penguatan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pemahaman *thaharah* tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kognitif, tetapi juga metode pembelajaran, media, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor-Faktor yang Pendukung dan Penghambat Pemahaman Remaja Mengenai *Thaharah*

Thaharah merupakan aspek penting dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan kebersihan dan kesucian. Pemahaman yang baik tentang *thaharah* sangat penting bagi remaja karena menjadi dasar dalam pelaksanaan ibadah seperti shalat. Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan.¹³⁰

Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan pendidikan.

¹³⁰Observasi lapangan peneliti di Desa Banua Rakyat, Kecamatan Naga Juang, Kabupaten Mandailing Natal, 4 Maret–4 April 2026.

a. Faktor pendukung

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki peran utama dalam pembentukan kebiasaan ibadah anak. Penelitian Aisyah Khoirunni'mah Al Mufarriju menyatakan bahwa pola asuh religius di rumah sangat berpengaruh terhadap pemahaman ibadah anak.¹³¹

2) Lingkungan Sekolah/Madrasah

Sekolah berperan sebagai lembaga pendidikan formal dalam memberikan pemahaman agama secara sistematis. Penelitian Dinda Husnainah Sobirin menunjukkan bahwa pembelajaran fiqh di madrasah masih perlu penguatan pada aspek praktik.¹³²

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat seperti masjid dan pengajian sangat mempengaruhi pemahaman remaja. Penelitian Nurasih Harahap menemukan bahwa keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan meningkatkan pemahaman *thaharah*.¹³³

¹³¹Aisyah Khoirunni'mah Al Mufarriju, Tobroni Tobroni, and M. Nurul Humaidi, "Pola Komunikasi Edukatif Keluarga Dalam Membentuk Religiusitas Anak (Studi Kasus SD Muhammadiyah 2 Bontang)," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 3 (July 2025): 1568–86, <https://doi.org/10.35931/am.v9i3.5035>.

¹³²Dinda Husnainah Sobirin, Erik Wilgian Ramadhan, and A. Yasin Nahrowi, "Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Daarul Amiin Islamic Boarding School," *Jurnal Simki Postgraduate* 3, no. 3 (November 2024): 279–88, <https://doi.org/10.29407/jspg.v3i3.723>.

¹³³Nurasiah Harahap, "Kegiatan pengajian remaja dan kontribusinya dalam pembentukan akhlak remaja di Desa Morang Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara" (undergraduate, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023), <https://etd.uinsyahada.ac.id/10238/>.

4) Media Informasi dan Teknologi

Media digital menjadi sumber belajar tambahan dalam memahami fiqh ibadah. Penelitian Anzalna Rizka Rusdila Rizka menunjukkan bahwa media pembelajaran digital seperti video dakwah dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi fiqh.¹³⁴

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat meliputi kemampuan berpikir, motivasi belajar, pengalaman belajar, serta kondisi psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama dan motivasi belajar tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik tentang *thaharah*.

1) Kemampuan Berpikir dan *Intelegensi*

Kemampuan berpikir merupakan faktor utama yang mempengaruhi pemahaman remaja terhadap konsep *thaharah*. Semakin baik kemampuan kognitif seseorang, maka semakin mudah ia memahami dan mengaplikasikan materi yang dipelajari.

¹³⁴Anzalna Rizka Rusdila Rizka, "Optimalisasi Media Digital Optimalisasi Penggunaan Media Digital Dalam Meningkatkan Meinat Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Fikih Di Kelas Unggulan Iii A Madrasah Tsanawiyah Wali Songo Putri Ngabar :," *Muara Aksara: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 5, no. 1 (June 2025): 20–22, <https://doi.org/10.55380/muara.v5i1.1117>.

Hal ini sejalan dengan penelitian Zukhrifa Al-Marisa yang menyatakan bahwa kemampuan kognitif berpengaruh signifikan terhadap pemahaman fiqh ibadah siswa.¹³⁵

2) Minat dan Motivasi Belajar

Minat dan motivasi belajar sangat menentukan keseriusan remaja dalam memahami dan mempraktikkan *thaharah*. Remaja yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih mudah memahami materi dan lebih konsisten dalam praktik ibadah.

Penelitian Achmad Choirur Ridzal juga menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman fiqh ibadah.¹³⁶

3) Kesiapan dan Pengalaman Belajar

Kesiapan dan pengalaman belajar, seperti belajar di pesantren atau pendidikan agama, sangat membantu meningkatkan pemahaman remaja terhadap *thaharah*. Pengalaman langsung dalam praktik ibadah membuat pemahaman lebih kuat dibanding hanya teori.

¹³⁵Zukhrifa Al-Marisa et al., “Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Ctl) Dengan Memanfaatkan Tehnologi Pada Pembelajaran Fikih Mi Kelas Ii Materi Adzan Dan Iqomah,” *Konferensi Nasional Pendidikan Islam* 4, No. 1 (December 2025), <https://new-conference.unisma.ac.id/index.php/KNPI/article/view/2042>.

¹³⁶Achmad Choirur Ridzal and Dhevin MQ Agus Puspita W, “Penggunaan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Fiqh Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MA Nurush Sholah Yosowilangun,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 4 (October 2024): 1652–62, <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.726>.

Hal ini sesuai dengan penelitian Ridho Hidayah yang menyatakan bahwa pengalaman belajar di pesantren meningkatkan kemampuan praktik ibadah siswa.¹³⁷

4) Kondisi Psikologis dan Kesehatan

Kondisi psikologis seperti perhatian, kebiasaan, dan kesiapan mental juga mempengaruhi pemahaman dan praktik *thaharah*. Remaja yang kurang fokus atau kurang terbiasa cenderung mengalami kesulitan dalam praktik.

Faktor penghambat memiliki peran penting dalam menentukan pemahaman remaja terhadap *thaharah*, terutama dalam aspek kognitif, motivasi, pengalaman, dan kondisi psikologis.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terbaru 3 tahun terakhir yang menunjukkan bahwa pemahaman fiqh ibadah tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga pada lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan media digital.¹³⁸

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Banua Rakyat Kecamatan Naga Juang Kabupaten Mandailing Natal pada tanggal 4 Maret sampai dengan 4 April 2026. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa keterbatasan penelitian sebagai berikut:

¹³⁷Ridho Hidayah and Meilisa Sajdah, "Pemahaman Materi Fiqih Melalui Kajian Kitab Fathul Qorib Di Pondok Pesantren Mahir Arryadl Ringinagung Kediri," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 2 (September 2024): 11–14, <https://doi.org/10.5281/zenodo.13650649>.

¹³⁸Observasi lapangan peneliti di Desa Banua Rakyat, Kecamatan Naga Juang, Kabupaten Mandailing Natal, 4 Maret–4 April 2026.

1. Keterbatasan waktu penelitian, karena penelitian hanya dilakukan dalam rentang 4 Maret–4 April 2026 sehingga pengamatan terhadap perilaku remaja tidak dapat dilakukan secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang lebih panjang.
2. Keterbatasan pengamatan lapangan, peneliti tidak dapat mengamati seluruh aktivitas remaja dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari secara menyeluruh.
3. Keterbatasan jumlah dan variasi informan, meskipun sudah melibatkan remaja, ustadz, dan orang tua, namun belum mencakup seluruh lapisan masyarakat yang mungkin memiliki pandangan berbeda.
4. Keterbatasan subjektivitas Informan, karena jawaban yang diberikan Informan dapat dipengaruhi oleh ingatan, pemahaman pribadi, serta kondisi saat proses wawancara berlangsung.

Dengan adanya keterbatasan tersebut, diharapkan penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, waktu yang lebih panjang, serta metode yang lebih beragam agar hasil penelitian lebih maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemahaman remaja terhadap konsep *thaharah* di Desa Banua Rakyat Kecamatan Naga Juang Kabupaten Mandailing Natal yang dilaksanakan pada tanggal 4 Maret 2026 sampai dengan 4 April 2026, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman remaja terhadap konsep *thaharah* dalam fiqh berada pada kategori cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan remaja dalam menerjemahkan, menafsirkan, dan menerapkan konsep *thaharah* dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan menerjemahkan sudah tergolong baik, kemampuan menafsirkan berada pada kategori cukup, sedangkan kemampuan menerapkan masih menjadi aspek yang paling perlu ditingkatkan karena sebagian remaja belum konsisten dalam praktik bersuci.
2. Faktor yang mempengaruhi pemahaman remaja mengenai *thaharah* terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor Pendukung meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau madrasah, lingkungan masyarakat dan teman sebaya, serta media informasi dan teknologi. Sedangkan Faktor penghambat meliputi kemampuan berpikir, minat dan motivasi belajar, kesiapan serta pengalaman belajar, serta kondisi psikologis dan kesehatan. Kedua faktor tersebut saling berhubungan dalam membentuk, mendukung,

maupun menghambat pemahaman remaja terhadap *thaharah* dalam kehidupan sehari-hari.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat bahwa pemahaman remaja terhadap konsep *thaharah* tidak hanya dipengaruhi oleh aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kemampuan berpikir, minat dan motivasi, kesiapan serta pengalaman belajar, serta kondisi psikologis dan kesehatan berperan dalam membentuk pemahaman remaja.

Sementara itu, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah/madrasah, masyarakat, dan media informasi turut memengaruhi pembentukan pemahaman dan kebiasaan beribadah. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa pembelajaran fiqh, khususnya *thaharah*, akan lebih efektif apabila disertai dengan pembiasaan dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Bagi remaja

Remaja diharapkan tidak hanya memahami konsep *thaharah* secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara benar dan

konsisten dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pelaksanaan wudhu dan menjaga kebersihan sebelum ibadah.

b. Bagi orang tua

Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan bersuci pada anak. Oleh karena itu, orang tua diharapkan lebih aktif memberikan contoh, membimbing, serta mengingatkan anak dalam praktik *thaharah* di rumah.

c. Bagi ustadz atau pendidik

Ustadz diharapkan tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memperbanyak praktik langsung dan pembiasaan agar pemahaman remaja terhadap *thaharah* lebih mudah dipahami dan diterapkan.

d. Bagi masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang religius dan mendukung kegiatan keagamaan seperti pengajian dan aktivitas di masjid, sehingga pemahaman remaja terhadap *thaharah* dapat terus berkembang.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemahaman remaja terhadap konsep *thaharah* di Desa Banua Rakyat Kecamatan Naga Juang Kabupaten Mandailing Natal, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi remaja

Remaja diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta kedisiplinan dalam melaksanakan *thaharah* dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga membiasakan praktik bersuci dengan benar dan konsisten sebelum melaksanakan ibadah.

2. Bagi orang tua

Orang tua diharapkan lebih aktif dalam membimbing dan memberikan contoh langsung kepada anak terkait praktik *thaharah*. Perhatian dan pengawasan yang berkelanjutan sangat diperlukan agar anak terbiasa menjaga kebersihan dan memahami pentingnya bersuci dalam ibadah.

3. Bagi ustadz atau pendidik

Ustadz diharapkan dapat meningkatkan metode pembelajaran yang tidak hanya bersifat ceramah, tetapi juga disertai dengan praktik langsung dan pembiasaan, sehingga pemahaman remaja terhadap *thaharah* menjadi lebih kuat dan mudah diterapkan.

4. Bagi masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan aktivitas di masjid, sehingga dapat membantu meningkatkan pemahaman dan pembiasaan *thaharah* pada remaja.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain, seperti penggunaan media pembelajaran digital atau metode pembelajaran inovatif dalam meningkatkan pemahaman *thaharah* pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, M. (2022). *Strategi pengelola perpustakaan dalam menghadapi sistem kelas tuntas berkelanjutan*. Irawan Massie.
- Al-Qahthani, S. bin A. bin W. (2021). *Shalatul mu'min: Bab thaharah*. Elex Media Komputindo.
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian pendidikan metode dan paradigma baru*. Remaja Rosdakarya.
- Ariyani, H. (2022). *Metode penelitian*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Aziz, A. (2022). *Islamologi*. Penerbit NEM.
- Bloom, B. S. (2019). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Longman.
- Departemen Agama RI. (2025). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Depag RI.
- Desmita. (2019). *Psikologi perkembangan peserta didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. UNJ Press.
- Fatqurhohman. (2025). *Belajar dan pembelajaran: Konsep dasar dan implementasinya*. Ihsan Cahaya Pustaka.
- Fitriana, et al. (2025). *Bahan ajar thaharah: Bersuci merupakan sebagian dari iman*. Bening Media Publishing.
- Fitriono, E. N. (2020). *Panduan lengkap mengajar TPA berdasarkan kurikulum Yayasan Syamil Qur'an Nunukan*. Ahlimedia Book.
- Gainau, M. B. (n.d.). *Perkembangan remaja dan problematikanya*. PT Kanisius.
- Haerani, N. (2022). *Konsep thaharah dalam perspektif kitab fiqh kontemporer*. Alauddin University Press.
- Hendrajan, G. M. R., et al. (2023). *Dasar-dasar metodologi penelitian*. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Illu, W. (2025). *Metodologi penelitian kualitatif fenomenologi*. Penerbit Andi.
- Kurniawan, S., & Biantoro, O. F. (2024). *Pengembangan pendidikan Islam model cooperative learning*. Guepedia.

- Mahsun. (2023). *Fiqh kesehatan*. Penerbit Lawwana.
- Mawardi, D. (2025). *Ayat-ayat hijau: Pesan Allah dalam Al-Qur'an untuk menjaga kelestarian alam*. Sekolah Alam Cikeas.
- Mujito. (2021). *Riset pemasaran: Memahami pasar dan konsumen dengan data*. Wawasan Ilmu.
- Mulyana, R. (2018). *Pendidikan agama Islam dan budi pekerti*. Alfabeta.
- Nashrullah, M., et al. (2023). *Metodologi penelitian pendidikan*. UMSIDA Press.
- Puspita, D. (2025). *Social science research methods*. EduGorilla Community Pvt. Ltd.
- Reza, A. (n.d.). *Buku pintar thaharah: Panduan bersuci sesuai syar'i dan petunjuk Nabi*. Saufa.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Prenada Media.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence*. McGraw-Hill.
- Sarwat, A. (2020). *Fiqh ibadah praktis*. Rumah Fiqih Publishing.
- Sinaga, M. H. P., Pratiwi, N. R., & Purnama Sari, I. (2021). *Pernikahan dalam Islam*. Elex Media Komputindo.
- Sinaga, M. H. P., Pratiwi, N. R., & Purnama, I. (2021). *Buku saku persiapan pernikahan Islami*. Elex Media Komputindo.
- Siregar, I. (2025). *Tuntunan bersuci, shalat fardhu, dan mengurus jenazah*. Alfa Pustaka.
- Subarna, D. (2025). *Kehidupan sehari-hari seorang Muslim*. Alvarendra Publisher.
- Sudaryono. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarti, S. (2021). *Pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar*. Penerbit NEM.
- Suparman. (2018). *Psikologi pendidikan: Teori dan aplikasi*. Pustaka Belajar.

- Ulum, A. R. S. (2023). *Kitab fikih sehari-hari mazhab Syafi'i*. Anak Hebat Indonesia.
- Ust Abu Sakhi. (2016). *Panduan praktis dan lengkap menuju kesempurnaan shalat*. Risalah Zaman.
- Waliulu, Y. S., et al. (2024). *Komunikasi kesehatan*. CV Rey Media Grafika.
- Widiana, I. W., et al. (2023). *Validasi penyusunan instrumen penelitian pendidikan*. Rajawali Pers.
- Yanti, R. (2024). *Buku ajar statistik dan probabilitas dasar*. Serasi Media Teknologi.
- Zainuddin, et al. (2024). *Buku ajar perawatan agregat komunitas*. Nuansa Fajar Cemerlang.
- Zuhaili, W. (2019). *Fiqh Islam wa adillatuhu*. Dar al-Fikr.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Lili Suriyani
 Nim : 2220100229
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat/Tanggal Lahir : Banua Rakyat, 17 Desember 2003
 Anak ke- : 2 dari 5 Bersaudara
 Alamat : Banua Rakyat, Kecamatan Naga Juang, Kabupaten
 Mandailing Natal
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Agama : Islam
 Email : suryanilili02058@gmail.com

II. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah

Nama : Indra Fauzi Ritonga
 Pekerjaan : Tani
 Tempat/ Tanggal Lahir : Banua Rakyat, 08 Agustus 1976

2. Ibu

Nama : Yusna Nasution
 Pekerjaan : Tani
 Tempat/ Tanggal Lahir : Jambur Padang Matinggi, 14 April 1980

III. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri 059 Banua Rakyat
2. MTsN 4 Mandailing Natal
3. SMKN 1 Panyabungan

LAMPIRAN 1

PEDOMAN OBSERVASI

Pemahaman Remaja terhadap Konsep *Thaharah* di Desa Banua Rakyat Kecamatan Naga Juang Kabupaten Mandailing Natal

Tujuan Observasi: Untuk mengetahui bagaimana bentuk pemahaman dan praktik remaja terhadap konsep *thaharah* dalam kehidupan sehari-hari, serta sejauh mana penerapan ajaran fiqh tersebut sesuai dengan tuntunan Islam.

A. Identitas Informan yang Diamati

- Nama (inisial):
- Jenis Kelamin:
- Usia:
- Pendidikan:
- Lokasi Observasi:
- Tanggal Observasi:

B. Aspek dan Indikator Observasi

Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku yang Diamati	Hasil Pengamatan (✓ / X / Catatan)
1. Pemahaman Kognitif (Pengetahuan tentang <i>Thaharah</i>)	a. Mengetahui pengertian <i>thaharah</i> secara umum. b. Dapat membedakan antara hadats kecil dan besar. c. Mengetahui macam-macam alat bersuci (air, tanah, batu). d. Mengetahui hal-hal yang membatalkan wudhu. e. Mengetahui syarat sah <i>thaharah</i> .	
2. Pemahaman Afektif (Sikap terhadap Kebersihan dan Kesucian)	a. Menunjukkan sikap peduli terhadap kebersihan diri dan lingkungan. b. Menjaga kesucian pakaian terutama saat shalat. c. Merasa malu atau enggan beribadah tanpa bersuci terlebih dahulu.	

	d. Mengingatkan teman sebaya ketika lalai dalam menjaga kebersihan atau wudhu.	
e. Pemahaman Psikomotorik (Praktik Bersuci)	a. Melaksanakan wudhu sesuai urutan dan rukun yang benar. b. Melakukan mandi wajib sesuai tuntunan fiqh. c. Melakukan tayamum dengan cara yang benar ketika tidak ada air. d. Melakukan istinja' dengan alat yang sesuai dan menjaga kebersihan tempat ibadah. e. Menjaga kebersihan kuku, rambut, dan pakaian sehari-hari.	
f. Lingkungan dan Pembiasaan	a. Kebersihan masjid atau mushalla di sekitar tempat tinggal remaja. b. Keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan (pengajian, gotong royong kebersihan masjid). c. Dukungan keluarga dan sekolah dalam membimbing praktik <i>thaharah</i> .	

C. Catatan Tambahan Peneliti

.....

.....

.....

D. Kesimpulan Sementara Observasi

- **Tingkat pemahaman remaja secara umum:**
☐ Baik ☐ Cukup ☐ Kurang
- **Aspek yang paling menonjol:**
- **Aspek yang masih lemah:**

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA

Pemahaman Remaja terhadap Konsep Thaharah di Desa Banua Rakyat Kecamatan Naga Juang Kabupaten Mandailing Natal

Tujuan: Untuk memperoleh informasi mendalam tentang tingkat pemahaman remaja mengenai konsep *thaharah*, faktor yang memengaruhinya, dan upaya pembinaan keagamaan yang dilakukan di lingkungan desa.

A. Identitas Informan

- Nama (inisial):
- Jenis Kelamin:
- Usia:
- Pendidikan / Pekerjaan:
- Status: ☐ Remaja ☐ Guru PAI ☐ Tokoh Masyarakat
- Tanggal Wawancara:
- Lokasi:

1. Pedoman Wawancara untuk Remaja (8 Pertanyaan)

1. Apa yang kamu ketahui tentang pengertian *thaharah*?
2. Mengapa menurutmu bersuci penting sebelum beribadah?
3. Bagaimana cara wudhu yang benar menurut yang kamu pelajari?
4. Apakah kamu tahu hal-hal yang bisa membatalkan wudhu?
5. Bagaimana cara kamu menjaga kebersihan diri dan pakaian setiap hari?
6. Dari mana kamu biasanya belajar tentang *thaharah* (orang tua, guru, ustadz, atau media)?
7. Apakah kamu mengalami kesulitan dalam memahami atau mempraktikkan *thaharah*? Jika iya, apa penyebabnya?
8. Menurutmu, bagaimana cara agar remaja di desa ini bisa lebih paham dan rajin menjaga *thaharah*?

2. Pedoman Wawancara untuk Tokoh Masyarakat / Ustadz (8 Pertanyaan)

1. Bagaimana pandangan Bapak tentang pemahaman dan kebiasaan remaja di desa ini dalam menjaga *thaharah*?
2. Apakah remaja aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian atau bimbingan fiqh?
3. Apakah menurut Bapak remaja sudah memahami cara bersuci dengan benar?
4. Kesalahan apa yang paling sering dilakukan remaja dalam praktik *thaharah*?

5. Seberapa besar peran masjid atau lembaga keagamaan dalam membimbing remaja tentang *thaharah*?
6. Apakah budaya atau kebiasaan lokal berpengaruh terhadap cara remaja memahami ajaran fiqh *thaharah*?
7. Bagaimana peran keluarga dan masyarakat dalam menanamkan pentingnya kebersihan dan kesucian diri?
8. Menurut Bapak, apa langkah terbaik untuk meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya *thaharah*?

3. Pedoman Wawancara untuk Orang Tua (8 Pertanyaan)

1. Bagaimana cara Bapak/Ibu membimbing atau mengajarkan anak tentang *thaharah* (bersuci) di rumah?
2. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, sejauh mana anak memahami dan mengamalkan *thaharah* dengan benar dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana kebiasaan anak dalam menjaga kebersihan diri, pakaian, dan lingkungan di rumah?
4. Apa kendala utama yang dihadapi anak dalam memahami atau mempraktikkan *thaharah*?
5. Bagaimana respon atau sikap anak ketika diingatkan tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesucian diri?
6. Menurut Bapak/Ibu, faktor apa yang paling memengaruhi pemahaman anak terhadap *thaharah* (keluarga, sekolah, teman sebaya, atau lingkungan)?
7. Apakah Bapak/Ibu bekerja sama dengan pihak sekolah atau tokoh agama dalam membiasakan anak menjaga kebersihan dan kesucian diri?
8. Menurut Bapak/Ibu, upaya apa yang dapat dilakukan orang tua untuk meningkatkan pemahaman dan praktik *thaharah* pada remaja?

LAMPIRAN 3

HASIL OBSERVASI REMAJA

A. Identitas Informan

Nama : Nurul Safa
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 14 tahun
 Pendidikan : Pesantren Abinnur Al-Islami
 Lokasi Observasi : Rumah informan
 Tanggal Observasi : 30 Maret 2026

B. Hasil Pengamatan

Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku yang Diamati	Hasil Pengamatan	Keterangan
Pemahaman Kognitif	Mengetahui pengertian thaharah	✓	Informan memahami thaharah sebagai proses menyucikan diri dari hadats dan najis sebelum beribadah.
	Membedakan hadats kecil dan besar	✓	Informan mampu menjelaskan perbedaan hadats kecil dan hadats besar serta cara penyuciannya.
	Mengetahui alat bersuci	✓	Informan mengetahui alat bersuci yaitu air dan debu untuk tayamum.
	Mengetahui hal yang membatalkan wudhu	✓	Informan mengetahui beberapa hal yang membatalkan wudhu sesuai ketentuan agama.
	Mengetahui syarat sah thaharah	✓	Informan memahami syarat-syarat pelaksanaan thaharah.
Pemahaman Afektif	Peduli kebersihan diri dan lingkungan	✓	Informan memiliki kepedulian terhadap kebersihan diri, namun belum konsisten dalam menjaga kebersihan lingkungan.
	Menjaga kesucian pakaian saat shalat	✓	Informan memperhatikan

			kesucian pakaian saat shalat.
	Tidak beribadah tanpa bersuci	✓	Informan memahami pentingnya bersuci, namun penerapannya belum selalu konsisten.
Pemahaman Psikomotorik	Wudhu sesuai rukun dan urutan	✓	Informan memahami tata cara wudhu, tetapi masih terdapat beberapa kesalahan kecil dalam urutan/rukun.
	Mandi wajib sesuai tuntunan	✓	Informan mampu melakukan dan menjelaskan mandi wajib sesuai tuntunan Islam.
	Tayamum dengan benar	✓	Informan mengetahui tata cara tayamum sesuai ketentuan.
	Istinja' dengan benar	✓	Informan mampu melakukan istinja' dengan benar.
	Menjaga kebersihan diri	✓	Informan berusaha menjaga kebersihan diri, namun belum konsisten.
Lingkungan & Pembiasaan	Kebersihan masjid/mushalla	✓	Informan ikut menjaga kebersihan tempat ibadah dan lingkungan sekitar.
	Aktif dalam kegiatan keagamaan	✓	Informan aktif mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat.
	Dukungan keluarga/sekolah	✓	Informan mendapatkan dukungan dari keluarga dan sekolah dalam pembiasaan thaharah.

C. Catatan Peneliti

Informan memiliki pemahaman yang baik tentang thaharah dan mampu menerapkan praktik wudhu sesuai rukun serta urutan yang benar. Informan juga menunjukkan kebiasaan menjaga kebersihan diri dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Hasil observasi menunjukkan bahwa informan memahami dan menerapkan konsep thaharah dengan baik, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun praktik ibadah sehari-hari.

A. Identitas Informan

Nama : Assyifa
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 15 tahun
 Pendidikan : Pesantren Abinnur Al-Islami
 Lokasi Observasi : Rumah informan
 Tanggal Observasi : 30 Maret 2026

B. Hasil Pengamatan

Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku yang Diamati	Hasil Pengamatan	Keterangan
Pemahaman Kognitif	Mengetahui pengertian thaharah	✓	Informan mengetahui thaharah sebagai upaya menyucikan diri dari hadats dan najis sebelum beribadah.
	Membedakan hadats kecil dan besar	✓	Informan mampu membedakan hadats kecil dan hadats besar serta memahami cara menyucikannya.
	Mengetahui alat bersuci	✓	Informan mengetahui alat bersuci yaitu air dan debu untuk tayamum.
	Mengetahui hal yang membatalkan wudhu	✓	Informan memahami hal-hal yang membatalkan wudhu berdasarkan ketentuan fikih.
	Mengetahui syarat sah thaharah	✓	Informan mengetahui syarat-syarat sah thaharah.
Pemahaman Afektif	Peduli kebersihan diri dan lingkungan	✓	Informan menunjukkan sikap peduli terhadap kebersihan diri dan lingkungan sebagai bagian dari ajaran Islam.
	Menjaga kesucian pakaian saat shalat	✓	Informan memperhatikan kebersihan dan kesucian pakaian saat shalat.
	Tidak beribadah tanpa bersuci	✓	Informan memiliki kesadaran untuk bersuci sebelum beribadah.

	Mengingatkan teman	✓	Informan terbiasa mengingatkan teman mengenai pentingnya kebersihan dan kesucian.
Pemahaman Psikomotorik	Wudhu sesuai rukun dan urutan	✓	Informan memahami tata cara wudhu, namun dalam praktik masih terdapat ketidaksesuaian urutan dan rukun.
	Mandi wajib sesuai tuntunan	✓	Informan mampu melaksanakan mandi wajib sesuai tuntunan Islam.
	Tayamum dengan benar	✓	Informan mengetahui dan mampu menjelaskan tata cara tayamum.
	Istinja' dengan benar	✓	Informan mampu melakukan istinja' sesuai ketentuan.
	Menjaga kebersihan diri	✓	Informan menerapkan kebiasaan hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari.
Lingkungan & Pembiasaan	Kebersihan masjid/mushalla	✓	Informan ikut menjaga kebersihan tempat ibadah.
	Aktif dalam kegiatan keagamaan	✓	Informan aktif mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar.
	Dukungan keluarga/sekolah	✓	Informan mendapatkan dukungan dari keluarga dan sekolah dalam membiasakan thaharah.

C. Catatan Peneliti

Informan menunjukkan sikap religius yang baik serta memiliki kesadaran tinggi dalam menjaga kebersihan dan kesucian dalam beribadah. Informan juga terbiasa menerapkan thaharah dalam kehidupan sehari-hari serta menunjukkan konsistensi dalam perilaku bersih dan sesuai ajaran Islam.

D. Kesimpulan

Hasil observasi menunjukkan bahwa informan memiliki pemahaman yang baik mengenai thaharah yang tercermin dalam aspek pengetahuan, sikap, dan praktik. Informan tidak hanya memahami konsep bersuci secara teori, tetapi juga

telah menjadikannya sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjaga kebersihan diri dan pelaksanaan ibadah.

A. Identitas Informan

Nama : Rendi Pangalila
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 15 tahun
 Pendidikan : MTsN 4 Siabu
 Lokasi Observasi : Rumah informan
 Tanggal Observasi : 2 April 2026

B. Hasil Pengamatan

Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku yang Diamati	Hasil Pengamatan	Keterangan
Pemahaman Kognitif	Mengetahui pengertian thaharah	✓	Informan mengetahui thaharah sebagai upaya menyucikan diri dari hadats dan najis sebelum beribadah.
	Membedakan hadats kecil dan besar	✓	Informan mampu membedakan hadats kecil dan hadats besar serta memahami cara menyucikannya.
	Mengetahui alat bersuci	✓	Informan mengetahui alat bersuci yaitu air dan debu untuk tayamum.
	Mengetahui hal yang membatalkan wudhu	✓	Informan memahami hal-hal yang membatalkan wudhu berdasarkan ketentuan fikih.
	Mengetahui syarat sah thaharah	✓	Informan mengetahui syarat-syarat sah thaharah.
Pemahaman Afektif	Peduli kebersihan diri dan lingkungan	✓	Informan menunjukkan sikap peduli terhadap kebersihan diri dan lingkungan sebagai bagian dari ajaran Islam.
	Menjaga kesucian pakaian saat shalat	✓	Informan memperhatikan kebersihan dan kesucian pakaian saat shalat.
	Tidak beribadah tanpa bersuci	✓	Informan memiliki kesadaran untuk bersuci sebelum beribadah.

	Mengingatikan teman	✓	Informan terbiasa mengingatkan teman mengenai pentingnya kebersihan dan kesucian.
Pemahaman Psikomotorik	Wudhu sesuai rukun dan urutan	✓	Informan memahami tata cara wudhu, namun dalam praktik masih terdapat ketidaksesuaian urutan dan rukun.
	Mandi wajib sesuai tuntunan	✓	Informan mampu melaksanakan mandi wajib sesuai tuntunan Islam.
	Tayamum dengan benar	✓	Informan mengetahui dan mampu menjelaskan tata cara tayamum.
	Istinja' dengan benar	✓	Informan mampu melakukan istinja' sesuai ketentuan.
	Menjaga kebersihan diri	✓	Informan menerapkan kebiasaan hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari.
Lingkungan & Pembiasaan	Kebersihan masjid/mushalla	✓	Informan ikut menjaga kebersihan tempat ibadah.
	Aktif dalam kegiatan keagamaan	✓	Informan aktif mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar.
	Dukungan keluarga/sekolah	✓	Informan mendapatkan dukungan dari keluarga dan sekolah dalam membiasakan thaharah.

C. Catatan Peneliti

Informan memiliki pemahaman teori yang cukup baik tentang thaharah, namun dalam praktik wudhu masih terdapat beberapa ketidaksesuaian terhadap rukun dan urutan yang benar.

D. Kesimpulan

Hasil observasi menunjukkan bahwa informan memahami konsep dasar thaharah, tetapi masih memerlukan pembiasaan dalam praktik agar pelaksanaan ibadah lebih sesuai dan konsisten.

A. Identitas Informan

Nama : Rifki
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 14 tahun
 Pendidikan : SMPN 1 Naga Juang
 Lokasi Observasi : Rumah informan
 Tanggal Observasi : 2 April 2026

B. Hasil Pengamatan

Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku yang Diamati	Hasil Pengamatan	Keterangan
Pemahaman Kognitif	Mengetahui pengertian thaharah	✓	Informan memahami thaharah sebagai proses menyucikan diri dari hadats dan najis sebelum beribadah.
	Membedakan hadats kecil dan besar	✓	Informan mampu menjelaskan perbedaan hadats kecil dan hadats besar serta cara penyuciannya.
	Mengetahui alat bersuci	✓	Informan mengetahui alat bersuci yaitu air dan debu untuk tayamum.
	Mengetahui hal yang membatalkan wudhu	✓	Informan mengetahui beberapa hal yang membatalkan wudhu sesuai ketentuan agama.
	Mengetahui syarat sah thaharah	✓	Informan memahami syarat-syarat pelaksanaan thaharah.
Pemahaman Afektif	Peduli kebersihan diri dan lingkungan	✓	Informan memiliki kepedulian terhadap kebersihan diri, namun belum konsisten dalam menjaga kebersihan lingkungan.
	Menjaga kesucian pakaian saat shalat	✓	Informan memperhatikan kesucian pakaian saat shalat.
	Tidak beribadah tanpa bersuci	✓	Informan memahami pentingnya bersuci,

			namun penerapannya belum selalu konsisten.
Pemahaman Psikomotorik	Wudhu sesuai rukun dan urutan	✓	Informan memahami tata cara wudhu, tetapi masih terdapat beberapa kesalahan kecil dalam urutan/rukun.
	Mandi wajib sesuai tuntunan	✓	Informan mampu melakukan dan menjelaskan mandi wajib sesuai tuntunan Islam.
	Tayamum dengan benar	✓	Informan mengetahui tata cara tayamum sesuai ketentuan.
	Istinja' dengan benar	✓	Informan mampu melakukan istinja' dengan benar.
	Menjaga kebersihan diri	✓	Informan berusaha menjaga kebersihan diri, namun belum konsisten.
Lingkungan & Pembiasaan	Kebersihan masjid/bmushalla	✓	Informan ikut menjaga kebersihan tempat ibadah dan lingkungan sekitar.
	Aktif dalam kegiatan keagamaan	✓	Informan aktif mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat.
	Dukungan keluarga/sekolah	✓	Informan mendapatkan dukungan dari keluarga dan sekolah dalam pembiasaan thaharah.

C. Catatan Peneliti

Informan memiliki pemahaman dasar tentang thaharah, namun penerapannya dalam praktik masih belum konsisten. Beberapa aspek bersuci masih perlu ditingkatkan, terutama dalam kebiasaan dan ketelitian saat beribadah.

D. Kesimpulan

Hasil observasi menunjukkan bahwa informan telah memahami konsep dasar thaharah, tetapi masih memerlukan pembiasaan dalam sikap dan praktik agar penerapannya lebih konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

LAMPIRAN

HASIL OBSERVASI USTADZ

A. Identitas Informan

Nama : Baringin Sitompul
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 63 tahun
 Pekerjaan : Petani (Ustadz)
 Lokasi Observasi : Rumah informan
 Tanggal Observasi : 30 Maret 2026

B. Hasil Pengamatan

Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku yang Diamati	Hasil Pengamatan	Keterangan
Pemahaman Kognitif	Mengetahui pengertian thaharah	✓	Informan mengetahui bahwa thaharah adalah upaya menyucikan diri dari hadats dan najis sebelum beribadah.
	Membedakan hadats kecil dan besar	✓	Informan mampu membedakan hadats kecil (wudhu) dan hadats besar (mandi wajib).
	Mengetahui alat bersuci	✓	Informan mengetahui bahwa alat bersuci adalah air suci dan debu untuk tayamum.
	Mengetahui hal yang membatalkan wudhu	✓	Informan memahami hal-hal yang membatalkan wudhu sesuai ketentuan fikih.
	Mengetahui syarat sah thaharah	✓	Informan memahami syarat sah thaharah agar ibadah menjadi sah.
Pemahaman Afektif	Peduli kebersihan diri dan lingkungan	✓	Informan menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan diri dan lingkungan.
	Menjaga kesucian pakaian saat shalat	✓	Informan selalu menjaga kebersihan pakaian sebelum shalat.
	Tidak beribadah tanpa bersuci	✓	Informan selalu memastikan keadaan suci sebelum beribadah.

	Mengingatkan masyarakat	✓	Informan aktif mengingatkan masyarakat tentang pentingnya thaharah.
Pemahaman Psikomotorik	Wudhu sesuai rukun dan urutan	✓	Informan mampu melaksanakan wudhu sesuai rukun dan urutan yang benar.
	Mandi wajib sesuai tuntunan	✓	Informan memahami tata cara mandi wajib sesuai ajaran Islam.
	Tayamum dengan benar	✓	Informan mengetahui tata cara tayamum dengan benar.
	Istinja' dengan benar	✓	Informan memahami dan menerapkan istinja' sesuai ketentuan.
	Menjaga kebersihan diri	✓	Informan membiasakan hidup bersih dalam kehidupan sehari-hari.
Lingkungan & Pembiasaan	Kebersihan masjid/mushalla	✓	Informan ikut menjaga kebersihan tempat ibadah.
	Aktif dalam kegiatan keagamaan	✓	Informan aktif dalam kegiatan keagamaan masyarakat.
	Membimbing masyarakat	✓	Informan berperan membimbing masyarakat dalam thaharah.

C. Catatan Peneliti

Informan memiliki pemahaman yang sangat baik tentang thaharah dan menjadi teladan dalam praktik bersuci di masyarakat. Ia juga aktif membimbing dan memberikan contoh dalam menjaga kebersihan dan kesucian sesuai ajaran Islam.

D. Kesimpulan

Hasil observasi menunjukkan bahwa informan memiliki pemahaman yang sangat baik mengenai konsep thaharah, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Informan tidak hanya memahami konsep bersuci secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta berperan aktif dalam membimbing masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kesucian dalam beribadah.

A. Identitas Informan

Nama : Hendri
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 55 tahun
 Pekerjaan : Petani (Ustadz)
 Lokasi Observasi : Rumah informan
 Tanggal Observasi : 31 Maret 2026

A. Hasil Pengamatan

Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku yang Diamati	Hasil Pengamatan	Keterangan
Pemahaman Kognitif	Mengetahui pengertian thaharah	✓	Informan mampu menjelaskan pengertian thaharah sebagai penyucian diri dari hadats dan najis sebelum ibadah.
	Membedakan hadats kecil dan besar	✓	Informan dapat membedakan hadats kecil (wudhu) dan hadats besar (mandi wajib).
	Mengetahui alat bersuci	✓	Informan mengetahui alat bersuci yaitu air dan debu untuk tayamum.
	Mengetahui hal yang membatalkan wudhu	✓	Informan memahami hal yang membatalkan wudhu seperti keluarnya sesuatu, tidur nyenyak, dan lainnya sesuai fikih.
	Mengetahui syarat sah thaharah	✓	Informan memahami syarat sah bersuci seperti penggunaan alat yang suci dan tata cara yang benar.
Pemahaman Afektif	Peduli kebersihan diri dan lingkungan	✓	Informan menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar.
	Menjaga kesucian pakaian saat shalat	✓	Informan selalu menjaga kesucian pakaian sebelum shalat.
	Tidak beribadah tanpa bersuci	✓	Informan selalu memastikan diri dalam keadaan suci sebelum ibadah.

	Mengingatkan masyarakat	✓	Informan aktif memberikan nasihat tentang pentingnya thaharah.
Pemahaman Psikomotorik	Wudhu sesuai rukun dan urutan	✓	Informan mampu mempraktikkan wudhu sesuai rukun dan urutan yang benar.
	Mandi wajib sesuai tuntunan	✓	Informan memahami tata cara mandi wajib sesuai ajaran Islam.
	Tayamum dengan benar	✓	Informan mengetahui tata cara tayamum dan kondisi yang membolehkan.
	Istinja' dengan benar	✓	Informan melakukan istinja' sesuai aturan kebersihan Islam.
	Menjaga kebersihan diri	✓	Informan menerapkan hidup bersih dalam aktivitas sehari-hari.
Lingkungan & Pembiasaan	Kebersihan masjid/mushalla	✓	Informan ikut menjaga kebersihan tempat ibadah.
	Aktif dalam kegiatan keagamaan	✓	Informan aktif dalam kegiatan keagamaan masyarakat.
	Membimbing masyarakat	✓	Informan berperan sebagai pembimbing dalam pemahaman thaharah.

B. Catatan Peneliti

Informan memiliki pemahaman yang baik tentang thaharah serta aktif dalam pembinaan keagamaan masyarakat. Ia juga memberikan contoh nyata dalam menjaga kebersihan dan kesucian dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kesimpulan

Hasil observasi menunjukkan bahwa informan memiliki pemahaman yang baik mengenai thaharah dalam aspek pengetahuan, sikap, dan praktik. Informan mampu menerapkan tata cara bersuci sesuai ajaran Islam serta menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan diri dan lingkungan. Selain itu, informan juga aktif dalam kegiatan keagamaan dan turut berperan dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat terkait praktik thaharah.

LAMPIRAN (ORANG TUA)

Tabel Hasil Observasi

No	Nama Informan	Tingkat Pemahaman	Keterangan
1	Roslianna	Baik	Memiliki pemahaman yang baik tentang <i>thaharah</i> serta aktif dalam membimbing anak dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Informan juga membiasakan anak untuk bersuci sebelum beribadah serta memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari.
2	Kholani Ritonga	Cukup	Memahami konsep dasar <i>thaharah</i> , seperti pentingnya bersuci sebelum ibadah. Namun, dalam praktiknya Informan kurang aktif dalam membimbing dan mengingatkan anak, sehingga pembiasaan <i>thaharah</i> belum berjalan secara optimal.
3	Tirahma	Baik	Menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap kebersihan dan kesucian, serta berperan dalam mendukung anak dalam memahami dan menerapkan <i>thaharah</i> . Informan juga memberikan arahan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
4	Indera Fauzi	Cukup	Memiliki pemahaman dasar tentang <i>thaharah</i> , namun dalam praktik sehari-hari masih kurang konsisten. Peran dalam membimbing anak juga belum maksimal, sehingga penerapan <i>thaharah</i> belum sepenuhnya terbentuk secara baik.

Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa terdapat variasi tingkat pemahaman dan peran orang tua dalam membimbing anak terkait *thaharah*. Sebagian orang tua seperti Roslianna dan Tirahma menunjukkan peran yang aktif dan konsisten, baik dalam memberikan pemahaman maupun dalam pembiasaan praktik bersuci dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, terdapat orang tua yang memiliki pemahaman dasar namun belum optimal dalam penerapannya, seperti Kholani Ritonga dan Indera Fauzi. Kurangnya keterlibatan aktif dalam membimbing anak menyebabkan pembiasaan

thaharah belum berjalan secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa selain pemahaman, peran aktif dan keteladanan orang tua sangat penting dalam membentuk kebiasaan bersuci pada anak.

Peran orang tua di Desa Banua Rakyat dalam mendukung pemahaman *thaharah* anak sudah cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan terutama dalam hal konsistensi, pembiasaan, serta keterlibatan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

LAMPIRAN 4

HASIL WAWANCARA REMAJA

1. Nurul Safa

No	Pertanyaan	Jawaban Informan
1	Apa yang kamu ketahui tentang pengertian thaharah?	Menurut saya, thaharah itu bersuci dari hadas dan najis. Jadi sebelum ibadah, terutama shalat, kita harus memastikan diri sudah bersih dan suci.
2	Mengapa menurutmu bersuci penting sebelum beribadah?	Karena kalau mau shalat kita harus dalam keadaan suci. Kalau belum bersuci, ibadah kita bisa tidak sah.
3	Bagaimana cara wudhu yang benar menurut yang kamu pelajari?	Kalau wudhu itu mulai dari niat dulu, kemudian membasuh wajah, tangan sampai siku, mengusap kepala, lalu membasuh kaki sesuai urutannya.
4	Apakah kamu tahu hal-hal yang bisa membatalkan wudhu?	Iya tahu, seperti buang air kecil, buang air besar, kentut, tidur, atau hal-hal lain yang memang bisa membatalkan wudhu.
5	Bagaimana cara kamu menjaga kebersihan diri dan pakaian setiap hari?	Biasanya saya mandi secara teratur, menjaga pakaian tetap bersih, dan kalau mau shalat saya pastikan pakaian yang dipakai dalam keadaan bersih.
6	Dari mana kamu biasanya belajar tentang thaharah?	Saya belajar dari ustadz di pesantren, dari guru, dan juga dari orang tua yang mengajarkan sejak kecil.
7	Apakah kamu mengalami kesulitan dalam memahami atau mempraktikkan thaharah?	Tidak terlalu sulit, karena sudah sering diajarkan dan dipraktikkan di pesantren, jadi sudah terbiasa.

8	Menurutmu, bagaimana cara agar remaja di desa ini lebih paham thaharah?	Menurut saya, remaja harus sering belajar agama, ikut pengajian, dan orang tua juga harus membiasakan anak-anak sejak kecil supaya paham tentang bersuci.
---	---	---

2. Assyifa

No	Pertanyaan	Jawaban Informan
1	Apa yang kamu ketahui tentang pengertian thaharah?	Menurut saya, thaharah itu cara membersihkan diri dari najis dan hadas supaya kita bisa beribadah dalam keadaan bersih dan suci.
2	Mengapa menurutmu bersuci penting sebelum beribadah?	Karena sebelum ibadah, terutama shalat, kita harus sudah dalam keadaan suci. Kalau belum bersuci, shalatnya tidak sah.
3	Bagaimana cara wudhu yang benar menurut yang kamu pelajari?	Wudhu itu dimulai dari niat, kemudian mencuci muka, tangan sampai siku, mengusap kepala, lalu mencuci kaki sesuai dengan urutan yang diajarkan.
4	Apakah kamu tahu hal-hal yang bisa membatalkan wudhu?	Iya tahu, seperti buang air kecil, buang air besar, tidur, dan hal-hal lain yang menyebabkan wudhu menjadi batal.
5	Bagaimana cara kamu menjaga kebersihan diri dan pakaian setiap hari?	Saya biasanya mandi teratur, menjaga pakaian supaya tetap bersih, dan sebelum ibadah saya pastikan pakaian yang dipakai tidak kotor.
6	Dari mana kamu biasanya belajar tentang thaharah?	Saya belajar dari ustadz di pesantren dan juga dari pelajaran agama di sekolah.
7	Apakah kamu mengalami kesulitan dalam memahami atau mempraktikkan thaharah?	Tidak terlalu sulit, karena sudah sering diajarkan dan dipraktikkan di pesantren, jadi sudah terbiasa melakukannya.
8	Menurutmu, bagaimana cara agar remaja di desa ini lebih paham thaharah?	Menurut saya, remaja harus lebih sering ikut pengajian dan belajar agama. Selain itu, orang tua juga perlu mengajarkan sejak kecil supaya menjadi kebiasaan.

3. Rendi Pangalila

No	Pertanyaan	Jawaban Informan
1	Apa yang kamu ketahui tentang pengertian thaharah?	Menurut saya, thaharah itu bersuci dari kotoran dan hadas supaya kita bisa melaksanakan shalat dalam keadaan bersih.

2	Mengapa menurutmu bersuci penting sebelum beribadah?	Karena kalau kita mau ibadah harus dalam keadaan suci, supaya ibadah kita sah dan diterima oleh Allah.
3	Bagaimana cara wudhu yang benar menurut yang kamu pelajari?	Wudhu itu mulai dari niat, kemudian cuci muka, tangan, mengusap kepala, dan cuci kaki. Tapi kadang saya masih lupa urutannya.
4	Apakah kamu tahu hal-hal yang bisa membatalkan wudhu?	Iya tahu, seperti buang air kecil, buang air besar, tidur, dan hal-hal lain yang membuat wudhu batal.
5	Bagaimana cara kamu menjaga kebersihan diri dan pakaian setiap hari?	Saya biasanya mandi dan mengganti pakaian supaya tetap bersih, tetapi kadang masih kurang memperhatikan kebersihan secara maksimal.
6	Dari mana kamu biasanya belajar tentang thaharah?	Saya belajar dari guru di sekolah dan juga dari orang tua di rumah.
7	Apakah kamu mengalami kesulitan dalam memahami atau mempraktikkan thaharah?	Iya, kadang masih merasa bingung saat praktik, terutama dalam mengingat urutan wudhu yang benar.
8	Menurutmu, bagaimana cara agar remaja di desa ini lebih paham thaharah?	Menurut saya, harus lebih sering diajarkan di sekolah dan juga di masjid supaya remaja lebih paham dan terbiasa.

4. Rifki

No	Pertanyaan	Jawaban Informan
1	Apa yang kamu ketahui tentang pengertian thaharah?	Menurut saya, thaharah itu membersihkan diri dari najis dan hadas supaya bisa beribadah dalam keadaan suci.
2	Mengapa menurutmu bersuci penting sebelum beribadah?	Karena bersuci itu syarat sah ibadah, terutama shalat, jadi harus dilakukan sebelum ibadah.
3	Bagaimana cara wudhu yang benar menurut yang kamu pelajari?	Wudhu dilakukan dengan niat, lalu membasuh wajah, tangan, mengusap kepala, dan membasuh kaki. Tapi saya masih kadang lupa urutannya.
4	Apakah kamu tahu hal-hal yang bisa membatalkan wudhu?	Saya tahu beberapa, seperti buang air dan tidur, tapi belum semuanya saya hafal.
5	Bagaimana cara kamu menjaga kebersihan diri dan pakaian setiap hari?	Saya mandi dan memakai pakaian bersih, tapi kadang masih belum terlalu rutin memperhatikan kebersihan.
6	Dari mana kamu biasanya belajar tentang thaharah?	Saya belajar dari guru di sekolah, orang tua, dan juga dari pelajaran agama.

7	Apakah kamu mengalami kesulitan dalam memahami atau mempraktikkan thaharah?	Iya, kadang masih bingung saat praktik dan belum terbiasa melakukannya dengan benar setiap waktu.
8	Menurutmu, bagaimana cara agar remaja di desa ini lebih paham thaharah?	Menurut saya harus sering dijelaskan oleh guru dan orang tua, serta dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL WAWANCARA TOKOH MASYARAKAT / USTADZ

1. Baringin Sitompul

No	Pertanyaan	Jawaban Informan
1	Bagaimana pandangan Bapak tentang pemahaman dan kebiasaan remaja di desa ini dalam menjaga thaharah?	Menurut saya, pemahaman remaja di desa ini sudah cukup baik, terutama yang belajar di pesantren. Tapi dalam praktiknya masih ada yang belum konsisten menjaga kebersihan dan bersuci sebelum ibadah.
2	Apakah remaja aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian atau bimbingan fiqh?	Sebagian remaja aktif ikut pengajian, tapi ada juga yang kurang aktif. Biasanya yang aktif itu karena dorongan dari keluarga atau lingkungan yang mendukung.
3	Apakah menurut Bapak remaja sudah memahami cara bersuci dengan benar?	Secara umum sudah tahu dasar-dasarnya seperti wudhu dan mandi wajib, tapi masih perlu pembinaan supaya praktiknya lebih tepat.
4	Kesalahan apa yang paling sering dilakukan remaja dalam praktik thaharah?	Yang sering terjadi itu biasanya kurang memperhatikan urutan wudhu dan kadang ada bagian tubuh yang kurang terkena air dengan sempurna.
5	Seberapa besar peran masjid atau lembaga keagamaan dalam membimbing remaja tentang thaharah?	Peran masjid sangat besar, karena lewat pengajian dan kegiatan keagamaan remaja bisa lebih paham tentang thaharah dan ibadah lainnya.
6	Apakah budaya atau kebiasaan lokal berpengaruh terhadap cara remaja memahami ajaran fiqh thaharah?	Ada pengaruhnya, kalau lingkungan terbiasa menjaga kebersihan, remaja juga akan ikut terbiasa melakukan hal yang sama.
7	Bagaimana peran keluarga dan masyarakat dalam menanamkan pentingnya kebersihan dan kesucian diri?	Keluarga punya peran utama dalam membentuk kebiasaan sejak kecil, sedangkan masyarakat mendukung lewat lingkungan yang religius dan kegiatan keagamaan.

8	Menurut Bapak, apa langkah terbaik untuk meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya thaharah?	Perlu pembinaan terus-menerus lewat pengajian, pendidikan agama di sekolah, dan juga peran orang tua dalam membiasakan anak menjaga kebersihan sejak dini.
---	--	--

2. Hendri

No	Pertanyaan	Jawaban Informan
1	Bagaimana pandangan Bapak tentang pemahaman dan kebiasaan remaja di desa ini dalam menjaga thaharah?	Menurut saya, pemahaman remaja sudah ada, tetapi belum merata. Ada yang sudah baik, tapi masih ada juga yang kurang memperhatikan kebersihan dan thaharah dalam kehidupan sehari-hari.
2	Apakah remaja aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian atau bimbingan fiqh?	Tidak semua remaja aktif. Ada yang rajin ikut pengajian, tetapi ada juga yang kurang tertarik, biasanya karena lebih sibuk dengan kegiatan lain.
3	Apakah menurut Bapak remaja sudah memahami cara bersuci dengan benar?	Sebagian besar sudah tahu dasar-dasarnya, tapi dalam praktik masih ada yang belum sesuai ketentuan, jadi masih perlu bimbingan.
4	Kesalahan apa yang paling sering dilakukan remaja dalam praktik thaharah?	Biasanya mereka kurang teliti saat berwudhu, seperti tidak menyempurnakan basuhan atau terburu-buru, sehingga wudhunya kurang sempurna.
5	Seberapa besar peran masjid atau lembaga keagamaan dalam membimbing remaja tentang thaharah?	Peran masjid sangat penting karena di sana remaja bisa belajar agama langsung, tapi tetap tergantung juga pada keaktifan remajanya.
6	Apakah budaya atau kebiasaan lokal berpengaruh terhadap cara remaja memahami ajaran fiqh thaharah?	Iya, lingkungan sangat berpengaruh. Kalau lingkungan terbiasa menjaga kebersihan dan menjalankan agama, remaja juga akan ikut terbiasa.
7	Bagaimana peran keluarga dan masyarakat dalam menanamkan pentingnya kebersihan dan kesucian diri?	Keluarga adalah faktor utama karena anak lebih banyak belajar dari rumah. Masyarakat juga ikut berperan memberi contoh dan menciptakan lingkungan yang baik.
8	Menurut Bapak, apa langkah terbaik untuk meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya thaharah?	Menurut saya perlu kerja sama antara orang tua, sekolah, dan tokoh agama untuk terus memberikan pemahaman dan pembiasaan kepada remaja.

Hasil Wawancara Orang Tua

1. Roslianna

No	Pertanyaan	Jawaban Informan
1	Bagaimana cara Bapak/Ibu membimbing atau mengajarkan anak tentang thaharah di rumah?	Saya mengajarkan anak sejak kecil untuk selalu bersuci sebelum shalat, seperti wudhu dan menjaga kebersihan diri. Biasanya juga saya memberi contoh langsung supaya anak bisa meniru.
2	Menurut pengamatan Bapak/Ibu, sejauh mana anak memahami dan mengamalkan thaharah?	Menurut saya anak sudah cukup paham, terutama dalam hal wudhu dan kebersihan, tapi kadang masih perlu diingatkan supaya lebih teliti.
3	Bagaimana kebiasaan anak dalam menjaga kebersihan diri, pakaian, dan lingkungan?	Anak sudah terbiasa mandi dan mengganti pakaian bersih, serta menjaga kebersihan, meskipun kadang masih perlu diarahkan.
4	Apa kendala utama yang dihadapi anak dalam memahami atau mempraktikkan thaharah?	Kendalanya biasanya karena kurang fokus atau masih menganggap hal kecil seperti kebersihan itu belum terlalu penting.
5	Bagaimana respon atau sikap anak ketika diingatkan tentang kebersihan dan kesucian?	Anak biasanya menerima dan langsung memperbaiki, walaupun kadang harus diingatkan lebih dari sekali.
6	Menurut Bapak/Ibu, faktor apa yang paling memengaruhi pemahaman anak terhadap thaharah?	Menurut saya faktor keluarga paling berpengaruh, karena anak lebih banyak belajar di rumah, selain itu juga dari sekolah dan lingkungan.
7	Apakah Bapak/Ibu bekerja sama dengan pihak sekolah atau tokoh agama?	Secara langsung tidak terlalu sering, tapi saya tetap mendukung anak untuk belajar dari guru dan mengikuti pengajian.
8	Menurut Bapak/Ibu, upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman anak?	Orang tua harus lebih aktif membimbing, memberi contoh yang baik, dan membiasakan anak menjaga kebersihan sejak kecil.

2. Kholani Ritonga

No	Pertanyaan	Jawaban Informan
1	Bagaimana cara Bapak/Ibu membimbing atau mengajarkan	Saya biasanya hanya mengingatkan anak untuk bersuci sebelum shalat, seperti

	anak tentang thaharah di rumah?	wudhu. Tapi saya tidak terlalu sering menjelaskan secara mendalam.
2	Menurut pengamatan Bapak/Ibu, sejauh mana anak memahami dan mengamalkan thaharah?	Anak sudah tahu dasar-dasarnya, tapi dalam praktiknya masih belum terlalu baik dan masih sering perlu diingatkan.
3	Bagaimana kebiasaan anak dalam menjaga kebersihan diri, pakaian, dan lingkungan?	Anak sudah menjaga kebersihan seperti mandi dan memakai pakaian bersih, tapi belum sepenuhnya rutin dan masih perlu diarahkan.
4	Apa kendala utama yang dihadapi anak dalam memahami atau mempraktikkan thaharah?	Kendalanya karena kurang perhatian dan kebiasaan, jadi belum terbiasa melakukan dengan benar.
5	Bagaimana respon atau sikap anak ketika diingatkan tentang kebersihan dan kesucian?	Anak biasanya mau mendengarkan, tapi kadang tidak langsung dilakukan dan masih harus diingatkan lagi.
6	Menurut Bapak/Ibu, faktor apa yang paling memengaruhi pemahaman anak terhadap thaharah?	Menurut saya, keluarga dan lingkungan sangat berpengaruh, terutama kebiasaan sehari-hari di rumah.
7	Apakah Bapak/Ibu bekerja sama dengan pihak sekolah atau tokoh agama?	Tidak secara langsung, tapi saya tetap menyuruh anak untuk belajar di sekolah dan ikut kegiatan keagamaan.
8	Menurut Bapak/Ibu, upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman anak?	Harus lebih sering diingatkan, dibimbing, dan diberi contoh supaya anak terbiasa menjaga kebersihan dan bersuci.

3. Tirahma

No	Pertanyaan	Jawaban Informan
1	Bagaimana cara Bapak/Ibu membimbing atau mengajarkan anak tentang thaharah di rumah?	Saya mengajarkan anak secara langsung, seperti cara wudhu yang benar dan pentingnya menjaga kebersihan sebelum ibadah. Saya juga membiasakan anak untuk selalu bersuci sebelum shalat.
2	Menurut pengamatan Bapak/Ibu, sejauh mana anak memahami dan mengamalkan thaharah?	Anak sudah cukup paham dan biasanya sudah bisa mempraktikkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.
3	Bagaimana kebiasaan anak dalam menjaga kebersihan diri, pakaian, dan lingkungan?	Anak sudah terbiasa menjaga kebersihan, seperti mandi, memakai pakaian bersih, dan menjaga lingkungan rumah tetap bersih.

4	Apa kendala utama yang dihadapi anak dalam memahami atau mempraktikkan thaharah?	Tidak terlalu banyak kendala, hanya kadang anak kurang teliti, tapi masih bisa diarahkan.
5	Bagaimana respon atau sikap anak ketika diingatkan tentang kebersihan dan kesucian?	Anak biasanya langsung menerima dan memperbaiki kalau diingatkan, jadi masih mudah dibimbing.
6	Menurut Bapak/Ibu, faktor apa yang paling memengaruhi pemahaman anak terhadap thaharah?	Menurut saya, keluarga sangat berpengaruh karena anak belajar dari kebiasaan di rumah, selain itu juga dari sekolah dan lingkungan.
7	Apakah Bapak/Ibu bekerja sama dengan pihak sekolah atau tokoh agama?	Saya mendukung anak untuk ikut pengajian dan belajar dari guru, walaupun tidak selalu berkomunikasi langsung dengan pihak sekolah.
8	Menurut Bapak/Ibu, upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman anak?	Orang tua harus memberi contoh yang baik, membiasakan sejak kecil, dan terus mengingatkan agar anak terbiasa menjaga kebersihan dan kesucian.

4. Indera Fauzi

No	Pertanyaan	Jawaban Informan
1	Bagaimana cara Bapak/Ibu membimbing atau mengajarkan anak tentang thaharah di rumah?	Saya biasanya mengingatkan anak untuk berwudhu sebelum shalat dan menjaga kebersihan, tapi tidak terlalu sering menjelaskan secara rinci.
2	Menurut pengamatan Bapak/Ibu, sejauh mana anak memahami dan mengamalkan thaharah?	Anak sudah tahu dasar-dasarnya, tapi dalam praktiknya kadang masih kurang tepat dan belum terbiasa sepenuhnya.
3	Bagaimana kebiasaan anak dalam menjaga kebersihan diri, pakaian, dan lingkungan?	Anak sudah cukup menjaga kebersihan seperti mandi dan memakai pakaian bersih, tapi masih perlu dibiasakan agar lebih rutin.
4	Apa kendala utama yang dihadapi anak dalam memahami atau mempraktikkan thaharah?	Kendalanya lebih ke kebiasaan, karena anak kadang kurang memperhatikan hal-hal kecil saat bersuci.
5	Bagaimana respon atau sikap anak ketika diingatkan tentang kebersihan dan kesucian?	Anak biasanya mendengarkan, tapi tidak selalu langsung dilakukan, jadi masih perlu diingatkan lagi.
6	Menurut Bapak/Ibu, faktor apa yang paling memengaruhi	Lingkungan dan teman sebaya juga cukup berpengaruh, selain dari keluarga dan sekolah.

	pemahaman anak terhadap thaharah?	
7	Apakah Bapak/Ibu bekerja sama dengan pihak sekolah atau tokoh agama?	Tidak secara langsung, tapi saya tetap menyuruh anak ikut pelajaran agama di sekolah dan kegiatan di masjid.
8	Menurut Bapak/Ibu, upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman anak?	Perlu pembiasaan terus-menerus, serta peran orang tua untuk lebih memperhatikan dan mengingatkan anak dalam menjaga kebersihan dan bersuci.

LAMPIRAN 5
DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan remaja



Wawancara dengan orang tua Remaja



Wawancara dengan Ustadz



Wawancara dengan Ustadz



Wawancara dengan remaja



Wawancara dengan orang tua Remaja



Wawancara dengan orang tua Remaja



Mengurus Berkas Balasan Riset dengan sekdes



Wawancara dengan orang tua Remaja



Wawancara dengan remaja

LAMPIRAN 6

DOKUMENTASI OBSERVASI



Tata Cara Mengambil Air Wudhu



Tata Cara Mengambil Air Wudhu



Tata Cara Mengambil Air Wudhu



Belajar Mengkaji lebih dalam apa itu thaharah dan bagaimana tata caranya yang benar

LAMPIRAN 7
DOKUMENTASI LOKASI



Gerbang utama Desa Banua Rakyat



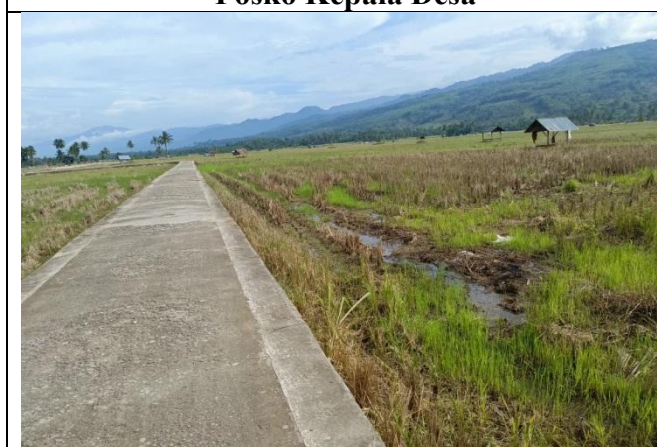
Kantor Kepala Desa



Posko Kepala Desa



Mesjid Jami Nurul Huda



Jalan Menuju Desa Banua Rakyat



Sekolah yang ada di Banua Rakyat



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU
KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Silitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B 9040 /Un.28/E.1/PP.00.9/g /2025

25 September 2025

Lamp : -

Perihal : **Pengesahan Judul dan Penunjukan
Pembimbing Skripsi**

Yth:

1. Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag.
2. Sulham Efendi Hasibuan, S. Pd.I., M.Pd.I.

(Pembimbing I)

(Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. W'b.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan Dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa di bawah ini sebagai berikut:

Nama	: Lili Suriyani
Nim	: 2220100229
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Pemahaman Remaja tentang Konsep Thaharah di Desa Banua Rakyat Kecamatan Naga Juang Kabupaten Mandailing Natal

Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Nomor 279 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut di atas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Mengetahui

an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan



Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.
NIP.198012242006042001

Ketua Program Studi PAI

Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP.197409212005011002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 0789 /Un.28/E.1/TL.00.9/03/2026

04 Maret 2026

Lampiran : -

Hal : Izin Riset
Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala Desa Banua Rakyat, Kec. Naga Juang, Kab. Mandailing Natal

Nama : Lili Suriyani
NIM : 2220100229
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Banua Rakyat

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul **"Pemahaman Remaja Tentang Konsep Thaharah di Desa Banua Rakyat Kecamatan Naga Juang Kabupaten Mandailing Natal "**

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin Riset penelitian dengan judul di atas. mulai dari tanggal 03 Maret 2026 s/d 03 April 2026
Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang akademik dan
Kelembagaan



Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A.
NIP 19801224 200604 2 001



PEMERINTAHAN KABUPATEN MANDAILING NATAL
KECAMATAN NAGA JUANG
DESA BANUA RAKYAT

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
NOMOR : 26/RE/KD/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Ali Atas Sitompul
Kepala Desa : Kepala Desa Banua Rakyat

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa

Nama : Lili Suryani
NIM : 2220100229
Universitas : Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidimpuan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan benar-benar telah melakukan penelitian dengan judul
"Pemahaman Remaja Tentang Konsep Thaharah di Desa Banua Rakyat
Kecamatan Naga Juang Kabupaten Mandailing Natal" dari tanggal 03 Maret
sampai dengan 03 April 2026 dan surat keterangan ini diberikan sebagai
kelengkapan untuk urusan administrasi selanjutnya.

Demikian surat keterangan selesai di buat untuk di pergunakan seperlunya.

Banua Rakyat, 02 april 2026



Kepala Desa Banua Rakyat
M. Ali Atas Sitompul